



**CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU *KALARAHU*, *KUMPULAN CERITA RAKYAT JAWA* TERBITAN PUSAT PENDIDIKAN NASIONAL: KAJIAN FEMINISME**

**SKRIPSI**

**ANDINI LARASATI**

**NPM 18410102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2022**



**CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU *KALARAHU*, *KUMPULAN CERITA RAKYAT JAWA* TERBITAN PUSAT PENDIDIKAN NASIONAL: KAJIAN FEMINISME**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Derajat Sarjana Pendidikan**

**ANDINI LARASATI**

**NPM 18410102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**

**2022**

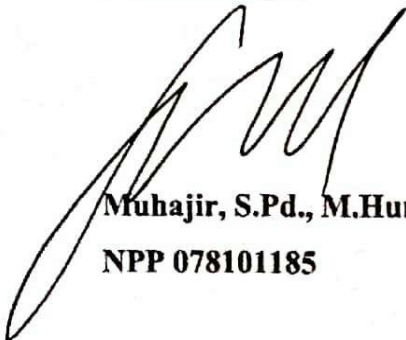
**SKRIPSI**

**CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU *KALARAHU*, KUMPULAN CERITA  
RAKYAT JAWA TERBITAN PUSAT PENDIDIKAN NASIONAL: KAJIAN  
FEMINISME**

yang disusun dan diajukan oleh  
**ANDINI LARASATI**  
**NPM 18410102**


telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan  
**Di hadapan Dewan Penguji**  
**pada tanggal 19 Juli 2022**

**Pembimbing I,**



**Muhajir, S.Pd., M.Hum.**  
**NPP 078101185**

**Pembimbing II,**



**Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.**  
**NPP 158901483**

**SKRIPSI**

**CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU *KALARAHU, KUMPULAN CERITA RAKYAT JAWA* TERBITAN PUSAT PENDIDIKAN NASIONAL: KAJIAN FEMINISME**

yang disusun dan diajukan oleh  
**ANDINI LARASATI**  
NPM 18410102

telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
pada tanggal.....*3 Agustus 2022*.....  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



**Ketua,**  
**Dr. Asropah, M.Pd.**  
NPP 936601104

Dewan penguji,

Sekretaris,



**Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.**  
NPP 118701538

**Penguji I**

**Muhajir, S.Pd., M.Hum.**  
NPP 078101185



**Penguji II**

**Dr. Siti Fatimah, S.S., M.Pd.**  
NPP 118601359

.....

**Penguji III**

**Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd.**  
NPP 068502114



## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto :**

1. Sebaik-baiknya manusia adalah ia yang bermanfaat bagi sesamanya.
2. Utamakan kepandaian, bukan kecantikan. Karena yang cantik belum tentu pandai, tapi yang pandai pasti bisa bermain cantik.

### **Persembahan:**

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Babe dan Bue tercinta yang tak pernah putus doa serta dukungannya.
2. Mas Pandji dan keluarga yang selalu memberi semangat.
3. KDR Subiadinata Putra UPGRIS periode 2021-2022 yang selalu meluangkan waktu dan kesabarannya menemani dalam berproses.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah *Subhanahu Wata'ala* atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Skripsi berjudul *Citra Perempuan dalam Buku Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Terbitan Pusat Pendidikan Nasional: Kajian Feminisme* ini ditulis untuk memenuhi syarat akhir dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Dukungan serta doa dari keluarga dan handai taulan juga sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis. Dapat dikatakan, penulis mengakui bahwa dalam mempersiapkan, melaksanakan, serta menyelesaikan penelitian skripsi ini tidak akan selesai dan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Dr. Sri Suciati, M.Hum., sebagai Rektor Universitas PGRI Semarang yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Asropah, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyetujui usulan topik skripsi penulis.
4. Muhajir, S.Pd., M.Hum., sebagai Pembimbing I yang telah mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan dan kesabaran.
5. Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan dan kesabaran.
6. Dr. Nazla Maharani Umayu, M.Hum., yang telah memberikan banyak dukungan materiil demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS Universitas PGRI Semarang yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama menempuh studi.

8. Teman-teman yang telah memberi inspirasi selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu pada kesempatan ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa turut mengisi atau menambah referensi, itu merupakan tujuan penulis. Penulis menyambut baik segala kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini dengan tanga terbuka.

Semarang, Juli 2022

Penulis

## ABSTRAK

Andini Larasati, FPBS UPGRIS 2022

Adanya tatanan sosial yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk inferior, kelas dua, dan berada di bawah laki-laki. Perempuan tidak bisa bebas mengekspresikan keinginan dan memilih jalan hidupnya sendiri, harus patuh kepada laki-laki. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip hak asasi individu untuk dapat menyuarakan pendapatnya yang menjadi landasan gerakan feminisme liberal. Menjadi alasan dilakukannya penelitian Citra Perempuan dalam Buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* Terbitan Pusat Pendidikan Nasional: Kajian Feminisme. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah citra perempuan yang ada dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citra perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk deskripsi (kata dan kalimat) berupa citra perempuan dalam buku tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan simak catat. Teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari buku *Kalatahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*, lalu data yang didapat dimasukkan dalam instrument penelitian berupa tabel data.

Hasil dari penelitian ini adalah citra perempuan yang digambarkan dalam buku adalah citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan ditunjukkan dari aspek fisik dan psikis. Aspek fisik perempuan dicitrakan sebagai perempuan dewasa yang berparas cantik, yang telah mengalami perubahan tubuh karena proses mengandung, melahirkan, dan menyusui. Aspek psikis dicitrakan dalam bentuk perempuan adalah makhluk psikologis yang mampu berpikir, berperasaan, serta dapat berambisi. Dari aspek fisik dan psikis perempuan dalam cerita sudah menunjukkan adanya liberalisme tentang penyuaran hak dan kebebasannya memilih sesuai keinginan sendiri. Bukan atas dasar paksaan orang lain. Citra sosial perempuan dibagi menjadi citra dalam keluarga dan dalam masyarakat. Citra perempuan dalam keluarga ditunjukkan dengan perannya sebagai salah satu anggota keluarga, baik anak, ibu, dan peran lain. Citra perempuan dalam masyarakat digambarkan sebagai perempuan dewasa yang memiliki pengaruh dan potensi dalam masyarakat, tetapi tidak lupa akan perannya sebagai makhluk sosial yang memengaruhi manusia lain di kehidupannya. Dalam perannya sebagai makhluk sosial, perempuan dalam cerita rakyat Jawa mampu melakukan kehendak otonomnya secara artikulatif untuk melakukan perubahan di masyarakat.

**Kata kunci:** *cerita rakyat, citra diri, citra perempuan, citra sosial, feminisme liberal*



## DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penegasan Istilah.....	4
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	4
BAB II.....	7
TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS.....	7
A. Tinjauan Pustaka.....	7
B. Landasan Teori.....	9
C. Kerangka Berpikir.....	12
D. Hipotesis.....	13
BAB III.....	15
METODE PENELITIAN.....	15
A. Pendekatan Penelitian.....	15
B. Variabel Penelitian.....	15

C. Sumber Data dan Data Penelitian.....	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16
E. Instrumen Penelitian.....	17
F. Teknik Analisis Data.....	17
G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	18
BAB IV.....	19
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	19
A. Hasil Penelitian.....	19
B. Pembahasan.....	62
BAB V.....	63
PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	67

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	13
Bambar 2. Sampul Buku.....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampul Buku <i>Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa</i> terbitan Pusat Bahasa.....	67
Lampiran 2. Tabel Data Penelitian.....	68
Lampiran 3. Rekapitulasi Pembimbingan.....	93
Lampiran 4. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	95
Lampiran 5. Pengajuan Sidang Skripsi.....	96
Lampiran 6. Berita Acara Sidang.....	97

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di kalangan rakyat secara turun temurun melalui lisan dan biasanya tidak diketahui siapa pengarangnya. Danandjaja (2007:3-4) menuturkan bahwa cerita rakyat merupakan satu bentuk karya sastra lisan yang muncul dan berkembang dari masyarakat tradisional yang penyebarannya relatif tetap pada kolektif tertentu di waktu yang relatif cukup lama dengan menggunakan kata klise. Dalam ilmu sastra, cerita rakyat masuk dalam kategori folklor. Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan sebuah kelompok atau kolektif, yang diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif apa saja secara tradisional dengan versi yang berbeda-beda, baik secara lisan atau disertai gerakan isyarat atau alat bantu pengingat, (Endraswara, 2013:3). Folklor sendiri dibedakan menjadi tiga, yakni folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan, (Alaini, 2013:127—130). Ketika cerita rakyat itu sudah dituliskan dalam sebuah buku menjadi tulisan, maka cerita rakyat itu bukan lagi menjadi sastra melainkan sudah menjadi sebuah karya sastra seperti novel, buku kumpulan puisi, dan karya sastra lain.

Permasalahan muncul ketika masih banyak penggambaran citra perempuan dalam beberapa karya sastra yang merugikan perempuan. Perempuan sering digambarkan sebagai makhluk yang lemah, inferior, dan tersubordinasi. Contohnya pada buku *Yang Sudah Hilang* karya Pramoedya Ananta Toer, menggambarkan tiga wanita yakni Ny. Kin, Bunda, dan Babu berjibaku pada nasib domestik wanita (pekerjaan dapur dan ranjang). Lalu puisi WS Rendra tentang tokoh Maria Zatun dalam *Nyanyian Angsa* yang harus menjadi pelacur dan terkena penyakit rajasinga. Dalam *Serat Baratayudha* gubahan Jasadipura, menggambarkan banyak wanita (dayang) istana yang ingin menyaksikan Prabu Kresna sampai tak menyadari gelung rambutnya terurai, kain penutup dadanya pun tersingkap sampai saling memegang dadanya karena tak bisa menahan birahi. Pelukisan di atas

mengasumsikan bahwa perempuan merupakan obyek citraan yang manis oleh para lelaki. Citraan yang tentu saja diselingi dengan derap seksual (Endraswara, 2011:144). Dalam sastra Jawa kuno, perempuan cenderung menjadi sosok pujaan yang banyak diperebutkan lelaki. Titik pointnya adalah, perempuan harus setia dengan laki-laki (Endraswara, 144:2011). Penggambaran-penggambaran di atas dapat dimaknai bahwa perempuan sebagai makhluk yang tertekan, tidak bisa bebas mengekspresikan dan mengembangkan dirinya. Perempuan hanya dapat berkutat dalam pekerjaan domestik yang dibebankan padanya, dan kegiatan-kegiatan lain yang masih di bawah kontrol atau tekanan seorang laki-laki.

Di Indonesia, terdapat banyak sekali cerita rakyat dari 34 provinsi, baik yang sudah terekspos maupun yang belum. Dilansir dari *Solopos.com*, Direktorat Jenderal (Ditjen) Kebudayaan Kemendikbud mencatat terdapat 945 cerita rakyat dari 34 provinsi di Indonesia. Terdiri dari 465 dongeng, 385 legenda, dan 95 mite. Data tersebut cukup membuktikan bahwa cerita rakyat sangat dekat di kalangan masyarakat, baik dari asal-usul keberadaannya serta eksistensinya hingga saat ini. Cerita rakyat kerap digunakan para orang tua untuk memberikan pengantar sebelum anaknya tidur. Buku-buku cerita rakyat juga kerap digunakan anak-anak yang baru belajar membaca, bahkan cerita-cerita rakyat juga banyak divisualkan dan diangkat menjadi sebuah film untuk ditonton anak-anak dengan pengawasan orang tua. Hal tersebut memperkuat bahwa cerita rakyat begitu dekat dengan masyarakat Indonesia. Ketika citra dari tokoh perempuan dalam cerita rakyat digambarkan sebagaimana halnya dengan penggambaran citra dalam karya sastra yang telah disebutkan sebelumnya, ditakutkan stereotip-stereotip masyarakat yang merugikan perempuan itu akan semakin susah untuk dihilangkan. Cerita rakyat yang dekat dengan pertumbuhan anak-anak, akan membekas dan mengatur pola pikir anak untuk menganggap stereotip yang ada itu benar jika peran orang tua dalam memberikan edukasi kurang.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini cukup menarik jika mengangkat judul “Citra Perempuan dalam Buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita*

*Rakyat Jawa* Terbitan Pusat Pendidikan Nasional: Kajian Feminisme”. Dikaji dengan menggunakan kajian feminisme liberal tentang batasan atas kebebasan perempuan yang tercipta dari kesepakatan-kesepakatan sosial yang berkembang di masyarakat. Mendobrak budaya-budaya lama yang bersifat patriarki untuk menciptakan budaya baru yang lebih memerdekakan perempuan. Bagaimana perempuan dapat bebas mengekspresikan nalar dan keinginannya tanpa adanya tekanan dari laki-laki.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat mengenai analisis feminisme tentang perempuan pada dongeng atau cerita rakyat zaman dahulu. Penelitian ini diharapkan juga dapat mengedukasi para pembaca yang nantinya akan menjadi orang tua agar dapat mengedukasi anak-anaknya tentang bagaimana cara memperlakukan wanita dengan semestinya dan bagaimana mengambil sikap dalam menghadapi ketidakadilan stereotip patriarki yang terkadang masih ada hingga saat ini, bagi kaum wanita. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bacaan untuk para mahasiswa yang melakukan penelitian dengan mengambil topik permasalahan sejenis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dukungan moral untuk perempuan agar lebih berani mengekspresikan dan menyuarakan pendapatnya ketika mendapat perlakuan yang tidak semestinya. Dengan begitu, penelitian kajian feminisme tentang citra perempuan dalam cerita rakyat di Jawa ini dapat dilanjutkan untuk proses penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mendapatkan deskripsi mengenai citra tokoh perempuan, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian, yakni;

1. Bagaimana citra perempuan yang digambarkan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* terbitan Pusat Pendidikan Nasional tahun 2007?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan citra perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* terbitan Pusat Pendidikan Nasional tahun 2007.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang didapat dengan adanya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bermanfaat bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai kajian feminisme tentang citra perempuan dalam cerita rakyat.

2. Secara praktis

a) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa wawasan, ilmu pengetahuan serta edukasi bagi masyarakat khususnya untuk perempuan di Indonesia.

b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bermanfaat bagi orangtua akan pentingnya edukasi kesetaraan hak dalam kehidupan bersosial pada anak.

c) Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi motivasi yang tinggi dan membangkitkan rasa percaya diri bagi seluruh kaum wanita bagaimanapun latar belakang mereka untuk bisa mendapat hak yang sama.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk meminimalisir kesalahan pengartian dalam penelitian ini maka perlu adanya penegasan istilah agar tidak terjadi kesalahpahaman.berikut beberapa istilah yang terkait dengan penelitian ini.

1. Karya Sastra

Karya sastra dapat diartikan sebagai obyek manusiawi, fakta kemanusiaan atau kultural, karen merupakan hasil rekaan atau ciptaan manusia. Karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari hubungan antara tindakan dan makna, ekspresi dan pemikiran, serta antara aspek luar dan aspek dalam (Faruk, 2015:77).



## 2. Folklor

Folklor merupakan sebagian dari kebudayaan sebuah kelompok atau kolektif, yang diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif apa saja secara tradisional dengan versi yang berbeda-beda, baik secara lisan atau disertai gerakan isyarat atau alat bantu pengingat (Dananjaya, 1982:3).

## 3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang berkembang di kalangan rakyat secara turun temurun melalui lisan dan biasanya tidak diketahui siapa pengarangnya. Danandjaja melalui Hidayat (2019:446) menuturkan bahwa cerita rakyat merupakan satu bentuk karya sastra lisan yang muncul dan berkembang dari masyarakat tradisional yang penyebarannya relatif tetap pada kolektif tertentu di waktu yang relatif cukup lama dengan menggunakan kata klise.

## 4. Citra Perempuan

Citra perempuan adalah gambaran mental spiritual dan tingkah laku atau sikap dalam keseharian yang diekspresikan oleh kaum perempuan, kata citra perempuan diambil dari lukisan-lukisan citraan yang ditimbulkan dari pikiran, pendengaran, penglihatan, serta rabaan tentang perempuan (Sugihastuti, 2000: 7).

## 5. Feminisme

Feminisme merupakan perlawanan kaum wanita terhadap pembagian atau pembatasan kerja dalam suatu dunia yang memposisikan kaum laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dalam segala bidang seperti olahraga, perang, pendidikan atau pemerintahan, sedangkan kaum wanita hanya pekerja tak berupah yang harus memikul seluruh beban kehidupan berkeluarga (Rueda, Rodriguez, dan Watkins, 2007:3).

## 6. Feminisme Liberal

Sebuah gerakan atau aliran feminis dengan tujuan mendobrak dan menghilangkan semua batasan-batasan atas kebebasan perempuan. Feminis liberal beranggapan bahwa selagi batasan-batasan sosial dalam masyarakat itu masih ada, perempuan hanya akan menjadi korban 'retorika' pembatasan. Menghancurkan pembatasan sosial baik tradisi atau apapun dan

membuka kesederajatan antara kaum laki-laki dan perempuan. Semua itu harus dilabrak agar perempuan tetap memiliki ruang untuk menyampaikan kepentingan, hak, dan apa saja yang mneyangkut kebutuhan mereka, (Azis, 2007:58).

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara sistematis penulisan skripsi yang berjudul “Citra Perempuan dalam Buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa: Kajian Feminisme*” ini terdiri dari lima bab. Bab I pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi. Dilanjtkan Bab II tinjauan pustaka, yang berisi landasan teori, dan kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian. Bab III metode penelitian, dalam metode penelitian ini terdiri dari pendekatan penelitian; populasi, sampel, sumber dan data penelitian; teknik pengumpulan data; instrumen penelitian, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Bab IV berupa hasil penelitian dan pembahasan. Bab V yakni penutup yang terdiri dari simpulan dan saran. Dilanjutkan dengan Daftar Pustaka.

## **BAB II**

### **TINJUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Terdapat lima tinjauan pustaka hasil penelitian jurnal maupun skripsi yang ditemukan, semua memiliki topik kajian yang sama yakni “Kajian Feminisme pada Cerita Rakyat”. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nur Insan dari Universitas Hasanudin pada 9 November 2018 yang berjudul “Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat *Basse Pannawa-nawa Ri Galesong*”. Penelitian ini menghasilkan pemikiran bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan *Basse Pannawa-nawa* seperti masjinalisasi, subordinasi, serta citra negatif berupa perempuan genit, penggoda, dan mengalami kekerasan secara fisik maupun psikis. Selain itu, peneliti juga mengemukakan faktor-faktor tindakan atau perilaku tokoh *Basse Pannawa-nawa* seperti faktor ekonomi, sosial, dan psikologi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tiflatul Husna dan Nurelide (2018) berjudul “Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk”. Hasil dari penelitian ini tokoh perempuan digambarkan dari tiga aspek, aspek fisiologis, sosiologis, dan aspek psikologis. Perlakuan yang diterima tokoh perempuan dari tokoh laki-laki berdampak pada tinggi rendahnya kedudukan perempuan pada masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai peran gender yang dibagi menjadi dua, yakni peran domestik dan peran publik.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Dr. M. Oky Fardian G., M.Hum (2018) yang berjudul “Kajian Feminisme Dalam Cerita Rakyat *Boru Naitang*”. Hasil dari penelitian tersebut antara lain diterangkan tentang terciptanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses sosialisasi, penguatan, konstruksi sosial, agama, kebudayaan, bahkan dalam kekuasaan negara. Penelitian ini juga memaparkan bahwa adanya feminisme adalah salah

satu bentuk agar manusia saling menghargai dan menghormati hak satu sama lain. Tidak boleh membeda-bedakan berdasarkan gender, suku, maupun ras.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Islahudin dkk (2021) berjudul “Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis”. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa citra perempuan yang digambarkan berupa kesamaan dalam mendapat pendidikan, kemandirian perempuan, kemampuan dalam mengambil keputusan, kebebasan memilih pasangan, dan dalam bidang kepemimpinan. Selain itu penelitian ini juga mengemukakan hasil yang selaras dengan tujuan kritik sastra feminis, yakni mengenai kesetaraan perempuan, peningkatan kedudukan perempuan agar terbentuk masyarakat yang lebih adil dan setara dengan laki-laki.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Budi Qur’ani dari Universitas Muhammadiyah Malang (2021) dengan judul “Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat gambaran citra tokoh perempuan dalam cerita rakyat Jawa Timur. Citra tersebut antara lain yaitu citra fisik dan citra psikis atau tingkah laku. Ketiga citra tersebut masing-masing digambarkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut.

Dari kelima penelitian terdahulu yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan kebaruan dalam segi objek yang diteliti. Penelitian-penelitian di atas masih banyak yang menggunakan cerita rakyat dari luar Jawa untuk dijadikan objek, hanya satu yang menggunakan cerita rakyat dari Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan cerita rakyat dari Jawa, baik Jawa Tengah atau Timur yang menjadikannya lebih kaya data dan bukti-bukti kuat dalam pembahasannya. Selain itu, kajian yang digunakan dalam penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda. Penelitian di atas banyak menggunakan kritik sastra feminis sebagai landasan pembahasan, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian feminisme liberal yang lebih relevan dengan permasalahan wanita zaman dahulu yang sudah disebutkan dalam latar belakang.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Feminisme**

Menurut Rueda, Rodriguez, dan Watkins (2007:3), Feminisme merupakan perlawanan kaum wanita terhadap pembagian atau pembatasan kerja dalam suatu dunia yang memposisikan kaum laki-laki sebagai pihak yang berkuasa dalam segala bidang seperti olahraga, perang, pendidikan atau pemerintahan, sedangkan kaum wanita hanya pekerja tak berupah yang harus memikul seluruh beban kehidupan berkeluarga. Terdapat beberapa jenis aliran feminisme yang berkembang dipengaruhi latar belakang geografis dan kepentingan wanita di beberapa wilayah berbeda-beda, yakni feminisme liberalis, feminisme radikal, feminisme sosialis, dan feminisme postmodernis.

### **2. Feminisme Liberal**

Sebuah gerakan atau aliran feminis dengan tujuan mendobrak dan menghilangkan semua batasan-batasan atas kebebasan perempuan. Feminis liberal beranggapan bahwa selagi batasan-batasan sosial dalam masyarakat itu masih ada, perempuan hanya akan menjadi korban 'retorika' pembatasan. Menghancurkan pembatasan sosial baik tradisi atau apapun dan membuka kesederajatan antara kaum laki-laki dan perempuan. Semua itu harus dilabrak agar perempuan tetap memiliki ruang untuk menyampaikan kepentingan, hak, dan apa saja yang menyangkut kebutuhan mereka. Suharto dalam Azis (2007:76) lalu memaparkan fokus inti feminisme liberal yakni sebagai berikut;

- 1) Fokus pada perlakuan yang sama terhadap perempuan di luar, daripada dalam keluarga
- 2) Memperluas kesempatan pendidikan merupakan cara paling efektif untuk melakukan perubahan sosial
- 3) Pekerjaan wanita (pekerjaan rumah tangga) dipandang sebagai pekerjaan tidak terampil, karena mengandalkan tubuh, bukan pikiran rasional

- 4) Perjuangan kesetaraan pada bidang politik melalui wanita-wanita yang ikut andil dalam ruang publik. Para femnis liberal aktif memantau pemilihan umum dan mendorong laki-laki untuk ikut memperjuangkan hak wanita.
- 5) Feminisme liberal dahulu bereda dengan sekarang, feminisme liberal saat ini lebih sejalan dengan liberalisme yang mendukung kesejahteraan negara.

### **3. Citra Perempuan**

Citra perempuan adalah gambaran mental spiritual dan tingkah laku atau sikap dalam keseharian yang diekspresikan oleh kaum perempuan, kata citra perempuan diambil dari lukisan-lukisan citraan yang ditimbulkan dari pikiran, pendengaran, penglihatan, serta rabaan tentang perempuan (Sugihastuti, 2000: 7).

Citra perempuan dibedakan menjadi dua, yakni citra diri perempuan dan citra sosial. Berikut adalah penjelasan masing-masing dari citra diri dan citra sosial perempuan.

#### **a) Citra Diri Perempuan**

Citra diri perempuan tergambar pada sosok individunya yang memiliki kemampuan dan ingin berkembang serta membangun dirinya. Perempuan memiliki tanggung jawab atas dirinya berdasarkan pada pilihannya sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri perempuan menggambarkan bahwa pandangan terhadap perempuan dipengaruhi dari citra fisik dan psikis yang dimiliki perempuan yang diasosiasikan ke dalam nilai-nilai kehidupannya dalam bersosial (Sugihastuti, 2000:113). Sebagai makhluk feminisme, perempuan ditunjukkan dengan caranya merias diri untuk mempercantik citra fisik atau visual mereka. Terdapat juga ciri feminisme ada tingkah laku, kelembutan sikapnya, perhatiannya, cara berpakaian dan merias dirinya, semua menandai citra diri perempuan (Sugihastuti: 2000:16).

#### **1) Citra Fisik**

Citra fisik yang dimaksud di sini yaitu penggambaran fisik wanita dewasa, wanita yang sudah berumah tangga. Secara fisiologis, wanita dewasa dicirikan dengan tanda-tanda jasmani seperti mengalami menstruasi, hamil, dan melahirkan, serta perubahan fisik lainnya (Sugihastuti, 2000:84-85).

## 2) Citra Psikis

Dalam aspek psikis ini, pengembangan diri wanita dilihat dari pandangan yang mengatakan bahwa wanita dan dilahirkan dengan biopsikologis yang berbeda. Perbedaan konstutusal itu berpengaruh pada perbedaan perkembangan kepribadian antara keduanya. Aspek psikis wanita ini tidak dapat dipisahkan dari yang namanya femininitas. Hal itu meliputi ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidupnya, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal (Sugihastuti, 2000: 95-96).

## b) Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan adalah citra yang erat kaitannya dengan norma dan nilai-nilai kehidupan bersosial yang berlaku di dalam kelompok masyarakat. Tempat dimana perempuan menjadi anggota dan sosialisasi antar hubungan dengan masyarakat. Kelompok sosial tersebut meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga dapat digambarkan perempuan ketika menjadi istri, ibu, atau anak dari orang tuanya. Di lingkungan masyarakat, dapat dicontohkan saat perempuan mengambil peran yang menyangkut akan pekerjaan atau peranannya dalam lingkungan sosial, seperti contoh menjadi perangkat desa, bidan, guru, ibu-ibu PKK, dan sebagainya.

Citra sosial perempuan adalah pengalaman pribadi seperti yang diceritakan dalam citra diri dan citra sosial, pengalaman tersebut yang menentukan bagaimana interaksi perempuan dengan masyarakat sekitar. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000:143-144).

## 1) Citra Perempuan dalam Keluarga

Citra perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai wanita dewasa yang menjadi seorang istri dan seorang ibu dalam rumah tangga. Perubahan dari masa lajang sampai ke masa perkawinan juga menambah peran-peran baru perempuan yang memengaruhi kehidupannya. Sebagai contoh seorang perempuan tidak bisa sebebaskan dahulu seperti saat ia masih gadis ketika sudah menjadi ibu (Sugihastuti, 2000:123).

## 2) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Dalam citranya di masyarakat, perempuan masih merasakan adanya superioritas kaum pria, adanya kekuasaan laki-laki di atas perempuan. Dalam posisi seperti itu, perempuan secara sadar atau tidak sadar menerima dan menyetujuinya sebagai sesuatu yang wajar dan sudah terjadi (Sugihastuti, 2000:136).

## 3) Citra Sosial Perempuan

Pada dasarnya, citra sosial perempuan erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang berlaku pada suatu kelompok atau masyarakat. Kelompok masyarakat tersebut meliputi kelompok keluarga dan masyarakat luas seperti yang sudah disebutkan sebelumnya di atas.

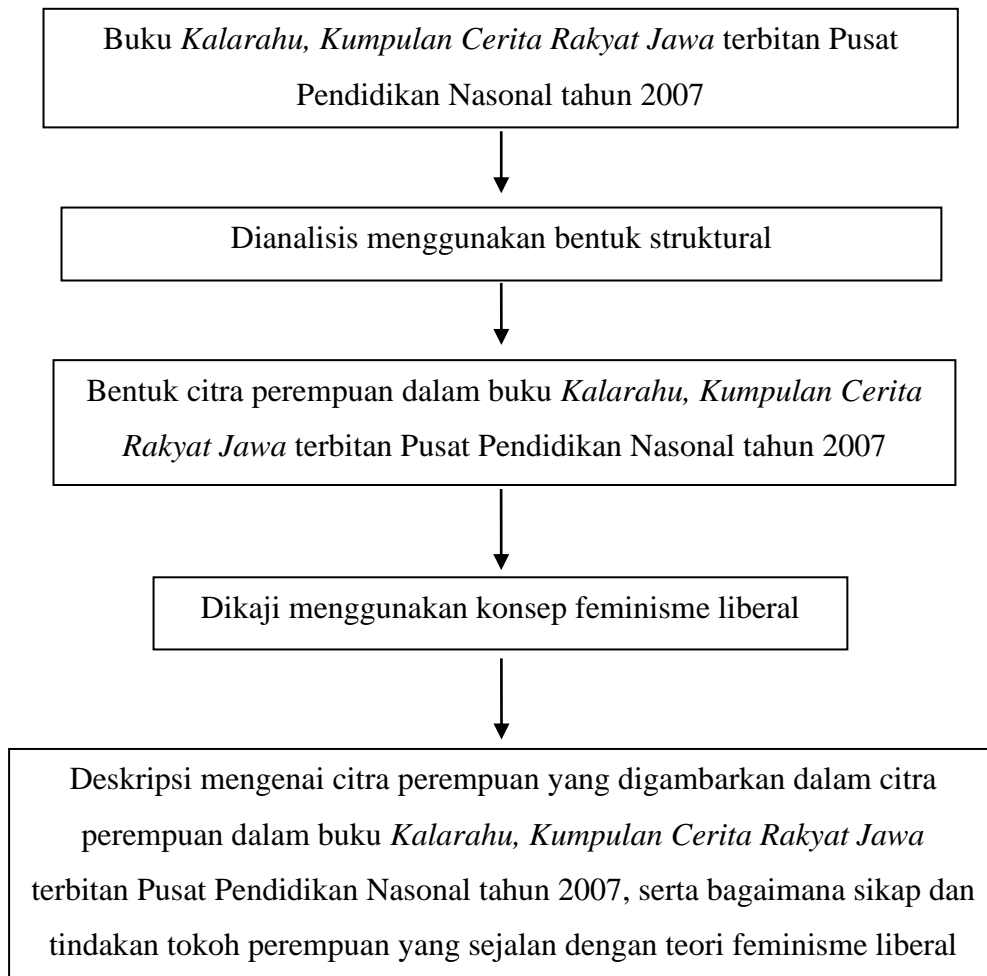
Citra sosial perempuan juga berkaitan dengan pengalaman pribadi dari individu wanita seperti dicitrakan pada citra diri dan sosialnya. Atas pengalaman-pengalaman diri itulah perempuan mengambil sikap, termasuk sikapnya terhadap laki-laki. Dalam hubungannya dengan laki-laki, perempuan kerap kali merasakan pertarungan jenis di antaranya. Di posisi seperti itu, perempuan ingin menyuarakan pendapatnya, maka dari itulah tujuan feminisme (Sugihastuti, 2000: 144).

## **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan rumusan masalah dan tinjauan pustaka, bagian kerangka berpikir dalam penelitian ini bertujuan untuk landasan berpikir lebih lanjut.



Landasan berpikir lebih lanjut ini akan digunakan sebagai motivasi dalam proses mencari informasi dan data dalam penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada, kemudian akan dijabarkan secara rinci sebagai pedoman dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dituliskan, hipotesis yang didapat sebagai berikut:

- 1) Citraan yang digambarkan tokoh perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* antara lain sebagai seorang yang penyayang, lembut, welas asih, dan penuh maaf. Dibuktikan dengan peranannya sebagai seorang ibu/janda/*mbok rondo*, dalam berbagai cerita. Tokoh tersebut

merawat dan membesarkan anak yang bukan dari darah dagingnya sendiri dengan penuh asih. Peranan sebagai seorang putri kerajaan yang baik, juga digambarkan dalam beberapa cerita rakyat.

- 2) Dalam menghadapi stereotip politis yang ditujukan kepadanya, tokoh perempuan dalam cerita rakyat tersebut mengambil tindakan bermacam-macam. Ada beberapa tokoh yang pasrah, ada yang melawan dan mencoba menyerukan ketidakadilan tersebut. Sehingga penelitian ini akan sangat kompleks karena membahas sikap tokoh perempuan dari dua sisi yang berbeda.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk deskripsi (kata dan kalimat), bukan dalam bentuk angka atau koefisien tentang hubungan antar variable, (Aminudin, 1990:16). Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana citra perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*.

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel penelitian yaitu segala sesuatu berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji, diteliti, dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014:38). Dalam hal ini, variabel penelitian dapat disebut objek yang diteliti atau dikaji, sehingga sama dengan objek penelitian.

Objek penelitian dibagi menjadi dua, yakni objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang akan menjadi sumber data dalam penelitian, objek tersebut dapat berbentuk buku, novel, puisi, drama, dan sebagainya. Objek material ini digunakan peneliti untuk mencari data, data-data tersebut berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana, bergantung metode yang digunakan (Udasmoro, 2012:13). Dalam penelitian ini, objek materialnya adalah buku berjudul *Kalarahu, Kumpulan Ceritas Rakyat Jawa* terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007.

Objek formal dapat diartikan sebagai aspek yang akan diteliti, dikaji, dan dibahas dalam penelitian tersebut. Umumnya, aspek tersebut berkaitan dengan persoalan teoritis atau epistemologis tertentu (Udasmoro, 2012:14). Objek formal yang dapat diambil bisa berupa kekerasan, ketertindasan, maskulinitas, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, objek formal yang akan dikaji dan dibahas yakni mengenai citra perempuan dalam dalam cerita rakyat. Peran dan kedudukannya dalam karya sastra tersebut, serta kehidupan sosial

dan tindakan atau sikapnya dalam menghadapi permasalahan stereotip sosial yang terbentuk dan cenderung condong pada patriarkisme.

### **C. Sumber Data dan Data Penelitian**

#### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, pada tahun 2007, dan diceritakan Kembali oleh Mardiyanto. Serta buku dan artikel lainnya sebagai penunjang dan memperkuat argument serta analisis pada penelitian ini.

#### **2. Data Penelitian**

Data pada penelitian ini berupa keterangan yang dijadikan objek kajian, yakni berbentuk kata, kalimat, dan paragraf yang merujuk pada aspek fisik, psikis (sikap dan tindakan) serta peran dan kedudukan, yang menggambarkan citra tokoh perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh dengan teknik studi Pustaka dan simak catat.

#### **1. Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang ada, relevan, dan sesuai dengan penelitian ini yang mendukung untuk bisa dianalisis lebih lanjut.

#### **2. Teknik Simak Catat**

Teknik simak catat sebagai teknik kunci untuk melakukan penyimakan secara tepat, cermat dan terarah terhadap data primer. Teknik penyimakan dilakukan untuk menemukan data pada sumber data yang sudah dimiliki untuk dilanjutkan pada pencatatan (teknik catat) ke dalam tabel observasi instrument penelitian. Teknik simak catat digunakan untuk mencapai sasaran dalam penelitian citra perempuan dalam karya sastra buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*, buku lain, dan artikel pendukung.

## E. Instrumen Penelitian

Dalam proses pengumpulan data, dibutuhkan instrument penelitian berupa lembar observasi untuk memudahkan dalam menulis dan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari teknik studi pustaka, simak catat, dan kartu data.

Lembar observasi tersebut berbentuk table-tabel dengan rumusan sebagai berikut:

No	Judul Cerita	Nama Perempuan	Penggambaran Fisik	Penggambaran Psikis (sikap dan tindakan yang dilakukan)	Peran dan kedudukannya	Kode Data

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkannya dalam kategori, menjelaskannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusunnya dalam pola, memilih nama-nama atau istilah yang penting, serta menyusun kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun pembaca (Sugiyono, 2014:244). Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis konten atau *content analysis* yang dipelopori oleh Harold D. Lasswell yang membahas secara mendalam tentang isi dari informasi tertulis atau tercetak yang telah didokumentasikan. Dalam penelitian ini, analisis konten dilakukan untuk mengulik secara mendalam isi dan simbol atau kode yang ada dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*

terbitan Pusat Pendidikan Nasional yang selanjutnya akan diinterpretasi dalam pembahasan.

#### **G. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis data secara informal. Teknik penyajian hasil analisis data secara informal yakni penjabaran hasil dengan kalimat atau kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993:145). Hasil analisis data pada penelitian ini berupa deskripsi tentang citra tokoh perempuan baik secara fisik, psikis (sikap dan tindakan yang diambil), serta peran dan kedudukan tokoh perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan dengan cara pembahasan masalah. Sehingga penelitian ini membutuhkan keabsahan data sebagai sarana penunjang pembahasan masalah.

Pada bagian ini akan diuraikan analisis data mengenai unsur intrinsik setiap judul dongeng cerita rakyat pada buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Unsur yang diuraikan terdiri dari tema, tokoh penokohan, latar, alur, dan sudut pandang. Selanjutnya untuk dapat mengetahui gambaran citra tokoh perempuan dalam masing-masing cerita rakyat, akan dianalisis menurut Djajanegara. Setelah mendapatkan gambaran citra perempuan, akan dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk citra perempuan menurut Sugihastuti yang meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan terdiri atas citra fisik dan citra psikis, sedangkan citra sosial perempuan terdiri atas citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Gambaran lebih jelas mengenai analisis citra tokoh perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

#### **1. Unsur Intrinsik Masing-masing Cerita Rakyat dalam Buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*.**

##### **a) Jaka Tarub dan Nawang Wulan**

##### **1) Tema**

Cerita rakyat ini bertema tentang keegoisan dari seorang laki-laki. Sejak awal diceritakan Jaka Tarub mengambil dan menyembunyikan pakaian dari bidadari Nawangwulan dan berpura-pura memberinya bantuan agar Nawangwulan mau tinggal dan menikah dengannya. Karena keadaan yang memaksa, Nawangwulan harus menerima kodratnya menikah dengan manusia. Setelah menikah dan memiliki anak pun, Jaka Tarub

masih egois karena memikirkan nafsu ingin tahunya saja dan melanggar permintaan Nawangwulan untuk tidak membuka tutup periuk saat ia sedang menanak nasi. Akhirnya, Nawangwulan harus menumbuk padi seperti pada umumnya sebelum menanak nasi yang membuat persediaan padi di lumbung semakin menipis.

## 2) Tokoh

Tokoh/penokohan atau yang biasa disebut karakter dapat digunakan dalam dua konteks. Konteks pertama, merujuk pada setiap individu-individu yang muncul dan berperan dalam cerita tersebut. Konteks kedua, karakter merupakan campuran dari beberapa situasi, kepentingan, keinginan, dan emosi (Stanton, 2019:33). Dalam cerita penulis mengenalkan tokoh dengan penggambaran awal yang diceritakan seperti latar belakang, keluarga, perilaku, dan kehidupan tokoh. Penulis tidak memberikan gambaran jelas mengenai karakter tokoh, karakter tokoh direpresentasikan oleh tokoh sendiri melalui sikap, tindakan, perilaku, dan pengambilan keputusan tokoh dalam cerita.

Cerita dimulai dengan penulis memperkenalkan latar belakang, keluarga, perilakunya.

*“Jaka Tarub Ketika masih kecil bernama Kidang Telangkas. Ia adalah anak angkat dari Nyai Randa Tarub. Itulah sebabnya, Kidang Telangkas kemudian lebih dikenal dengan nama Jaka Tarub. Sejak kecil ia mempunyai kegemaran berburu burung dengan sumpitan. Setelah dewasa, ia masih senang berburu burung sehingga rumahnya terdapat berbagai macam burung (Mardiyanto, 2007:5).”*

Tokoh utama dalam cerita ini disebutkan sejak pertama oleh penulis, yakni Jaka Tarub, sedangkan tokoh penunjang dalam cerita ini adalah Nawangwulan sebagai bidadari yang diambil pakaiannya oleh Jaka Tarub dan akhirnya menikah dengannya.

## 3) Latar

Latar adalah lingkungan yang mencakup atau melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta atau alam yang berinteraksi



dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi di dalamnya. Latar dapat berupa dekor seperti sebuah restaurant, cafe, panggung, sekolah, jalan/gang, dan sebagainya. Latar juga bisa diidentifikasi dengan waktu atau jam tertentu, seperti siang, malam, sore, pukul 16.00, jam lima sore, saat hujan lebat, panas terik dan sebagainya (Stanton, 2019: 35).

Latar tempat yang ada dalam cerita ini adalah rumah Jaka Tarub dan Nyai Randa Tarub, hutan tempat Jaka Tarub berburu burung, telaga tempat bidadari mandi, lumbung padi Jaka Tarub tempat ia menyembunyikan pakaian Nawangwulan, dan kayangan tempat Nawangwulan berasal. Dalam cerita, tidak dijelaskan dengan gamblang waktu terjadinya setiap peristiwa, hanya ditandai dengan kata 'pada suatu hari'. Latar sosial yang tergambar adalah Ketika Nawangwulan menemukan pakaiannya dan kembali ke kayangan, ia ditolak dan diusir oleh keluarganya karena dianggap derajatnya telah turun menjadi manusia. Pada umumnya, bidadari atau orang yang dianggap suci akan bersanding atau menikah dengan seseorang yang sama pula derajatnya.

Lalu, sarana cerita yakni berkaitan dengan judul cerita. Judul cerita ini yaitu *Jaka Tarub dan Nawang Wulan*. Judul tersebut langsung mengacu pada tokoh utama dalam cerita. Tipe cerita ini yaitu yang menggunakan nama tokoh utamanya sebagai judul. Hal itu bertujuan agar pembaca atau pendengar langsung dapat mengetahui setiap adegan atau permasalahan dalam cerita adalah menyangkut tentang mereka.

#### 4) Alur

Umumnya, alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang memiliki hubungan kausal di dalamnya. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan terjadinya dampak dari berbagai peristiwa lain yang tidak bisa diabaikan karena akan

berpengaruh pada keseluruhan jalan cerita (Stanton, 2019: 26). Cerita rakyat atau dongeng dapat dikategorikan dalam bentuk cerpen atau cerita pendek. Alur atau plot dalam cerita pendek biasanya berbentuk alur tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti peristiwa lain hingga cerita berakhir (bukan selesai, karena banyak cerita karangan yang tidak memiliki penyelesaian, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi dari masing-masing pembaca) (Nurgiyantoro, 1996: 12). Berhubung plot atau alurnya merupakan alur tunggal, maka konflik yang dibangun dan klimaks yang didapat pun akan bersifat tunggal pula.

Cerita ini diawali dengan pengenalan asal-usul nama tokoh dalam keluarganya dan perilaku atau kebiasaan yang menjadi kegemaran tokoh. Nama asli tokoh adalah Kidang Telangkas, namun karena ia tinggal dan diasuh oleh Nyai Rondo Tarub, maka ia lebih dikenal dengan sebutan Jaka Tarub. Diceritakan pula bahwa ia memiliki kegemaran berburu burung di hutan untuk dipelihara, sehingga rumahnya terdapat berbagai jenis burung.

Paragraf selanjutnya rangsangan mulai muncul ketika Jaka Tarub berburu burung sampai ke tengah hutan dekat telaga. Ia melihat bidadari yang sedang mandi, perhatiannya tertuju pada pakaian bidadari yang ditanggalkan di tepi sungai dan mengambil salah satunya dan disembunyikan di lumbung padi.

Gawatan muncul saat Jaka Tarub melanggar permintaan Nawangwulan untuk tidak membuka tutup periuk ketika ia sedang menanak nasi. Jaka Tarub heran dengan lumbung padi yang masih penuh seperti tak pernah berkurang karena sebenarnya Nawangwulan hanya perlu satu bulir padi saja untuk memasak nasi. Dengan rasa penasarannya, ia membuka tutup periuk itu ketika Nawangwulan sedang mencuci pakaian di sungai. Karena rasa penasarannya itu, nasi yang dimasak Nawangwulan tidak bisa matang dan tetap utuh menjadi bulir padi.

Dari kejadian di atas berakibat klimaks dalam cerita, akibat perbuatan Jaka Tarub tersebut, Nawangwulan harus menumbuk padi terlebih dahulu sebelum menanak nasi seperti pada umumnya yang membuat persediaan padi di lumbung lambat laun mulai menipis. Suatu ketika saat Nawangwulan hendak mengambil padi untuk ditumbuk, ia akhirnya menemukan pakaiannya dahulu yang telah disembunyikan oleh Jaka Tarub. Nawangwulan lalu memakainya dan kembali ke kayangan menemui keluarganya. Tapi sayangnya, ia ditolak oleh keluarganya karena dianggap sudah tidak suci dan menjadi manusia.

Setelah itu, cerita diakhiri dengan leraian dan selesaian. Nawangwulan yang terusir dari kayangan akhirnya memutuskan untuk pergi dan menetap menjadi penguasa laut selatan yang kemudian mendapat gelar Nyai Roro Kidul.

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah cerita dibagi menjadi empat macam, yakni sudut pandang orang pertama-utama, sudut pandang orang pertama-sampingan, sudut pandang orang ketiga-terbatas, dan sudut pandang orang ketiga-tidak terbatas (Stanton, 2019:52-54).

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Pengarang/pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, dirasa, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

*“Nawangwulan mulai menggigil kedinginan dan dicekam kesedihan yang sangat mendalam. Air matanya pun jatuh membasahi pipinya. Ia takut karena tiba-tiba ada orang berdiri di tepi telaga. “Jangan takut padauk. Aku tidak akan menyakitimu. Pakailah kain ini,” kata Jaka Tarub seraya melemparkan sehelai kain kea rah bidadari yang masih berendam di telaga (Mardiyanto, 2007: 6-8).”*

## **b) Asal Mula Nama Banyuwangi**

### **1) Tema**

Tema yang diangkat dalam cerita rakyat ini adalah keraguan suami akan kesetiaan istrinya. Patih Sidapeksa yang terus diprovokasi oleh ibunya yang tidak menyukai istri Patih. Akhirnya ia termakan omongan ibunya dan menuduh istrinya sebagai pembunuh bayinya. Akibat tuduhan itu, istri Patih Sidapeksa akhirnya harus rela mati tenggelam di sungai untuk membuktikan kebenarannya.

*“Kakakanda Sidapeksa, aku tidak membunuh anak kita, kata istri Patih Sidapeksa lembut. Bawalah aku ke pinggir sungai aku akan terjun ke dalam sungai. Jika air sungai berbau harum itu tandanya aku tidak bersalah (Mardiyanto, 2007:14).”*

### **2) Tokoh**

Terdapat karakter utama dalam cerita ini yaitu Patih Sidapeksa dan istrinya. Pengenalan awal tokoh terdapat pada paragraph ke dua, pengarang/pencerita menyebut bagaimana latar belakang keluarga tokoh, ciri fisik, serta asal-usul yang berhubungan dengan kelas sosial tokoh. Selain kedua tokoh utama, terdapat tokoh lain antagonis yang juga terlibat di setiap adegan cerita. Tokoh tersebut adalah Ibu Patih Sidapeksa. Pengarang tidak menceritakan karakter atau watak tokoh secara gambling, penggambaran watak tokoh direpresentasikan melalui tindakan, sikap, serta pengambilan keputusan tokoh dalam setiap adegan.

*“Patih Sidapeksa kawin dengan seorang perempuan dari rakyat biasa. Wajah perempuan itu sangat cantik dan perilakunya baik. Patih Sidapeksa sangat menyayangi istrinya. Sebaliknya, Ibu Patih Sidapeksa membenci menantunya karena menantunya berasal dari kasta rendah. Ibu Patih Sidapeksa berupaya hendak memisahkan Patih Sidapeksa dengan istrinya. Akhirnya, Ibu Patih Sidapeksa menemukan akal (Mardiyanto, 2007: 11).”*

### 3) Latar

Latar tempat keseluruhan peristiwa cerita terjadi disebutkan di Pulau Jawa bagian timur (Jawa Timur). Lalu, terdapat latar tempat pengikut lainnya seperti kerjaan besar tempat Patih Sidapeksa mengabdikan pada Raja, pendapa istana, Gunung Ijen, dan sungai tempat istri dan anak Patih Sidapeksa meninggal dunia. Waktu terjadinya setiap peristiwa dalam cerita ini beraneka ragam, ada yang menggunakan latar waktu umum seperti dahulu, keesokan harinya, pagi itu, pada waktu itu. Selain itu, ada juga bagian yang diceritakan menggunakan kurun waktu tertentu, seperti lima belas hari setelah Patih Sidapeksa pergi, lebih dari dua puluh purnama berlalu.

Latar sosial yang terjadi dapat dilihat dari bagaimana Ibu Patih Sidapeksa yang memandang rendah istri Patih. Ia begitu membenci menantunya karena berasal dari keturunan rakyat biasa. Pemandangan ini sering terjadi pada cerita-cerita berlatar kerajaan, dimana keturunan raja atau orang terpandang juga diharuskan menikah dengan orang yang memiliki derajat sosial sama pula. Jika ada keturunan raja atau orang terpandang yang menikah dengan rakyat biasa, biasanya akan mendapat cibiran atau deskriminasi dari keluarga dan kerabatnya.

Selanjutnya yakni pembahasan mengenai sarana cerita berkaitan dengan judul cerita. Judul cerita ini yaitu *Asal Mula Banyuwangi*. Judul tersebut mengacu pada adegan pengorbanan istri Patih Sidapeksa yang rela mati tenggelam di sungai untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah. Sebelum menceburkan diri ke sungai, ia berkata bahwa jika setelah ia mati air di sungai ini berbau harum, maka berarti ia tidak bersalah. Wangi atau harum merepresentasikan bersih, suci, dan hal baik, sesuai dengan keadaan istri Patih Sidapeksa.

#### 4) Alur

Cerita diawali dengan pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu secara umum. Pada paragraf awal, rangsangan sudah mulai dimunculkan, ketika Ibu dari Patih Sidapeksa ingin menyingkirkan menantunya karena ia tidak suka bahwa menantunya berasal dari kelas bawah atau kalangan rakyat biasa. Sang Ibu akhirnya mendapatkan cara dengan mempengaruhi Raja untuk meminta anaknya ditugaskan mencari bunga langka yang letaknya jauh dari kerajaan. Sang Raja yang ingin bunga itu agar istrinya awet muda lalu setuju dan meminta Patih Sidapeksa mencarinya. Dengan kepergian anaknya yang diperkirakan akan memakan waktu yang cukup lama, Ibu Patih Sidapeksa dengan leluasa melancarkan strateginya untuk menyingkirkan menantunya itu.

Pada paragraf ke dua belas, adegan gawatan muncul ketika Ibu Patih membuang anak Patih Sidapeksa dan istrinya yang baru lahir ke sungai hingga menyebabkannya meninggal. Hal ini membuat istri Patih Sidapeksa stres dan jatuh sakit karena terus mencari dan memikirkan anaknya itu.

Puncak cerita terjadi ketika Patih Sidapeksa pulang dari tugas dan ia dihasut oleh ibunya bahwa sang istri adalah orang yang jahat yang sudah membunuh anaknya sendiri. Patih yang termakan hasutan itu bahkan sampai ingin membunuh istrinya dengan sebilah keris. Sang istri lalu meminta Patih untuk membawanya ke sungai, ia akan menceburkan diri ke sungai sebagai pembuktian bahwa ia tak salah. Jika air sungai berbau harum setelahnya, maka itu tanda bahwa sang istri tidak bersalah. Istri Sidapeksa pun akhirnya menceburkan diri dan dari dasar sungai muncul dua kuntum bunga disertai bau harum.

Cerita diakhiri dengan penyesalan Patih Sidapeksa yang tidak mempercayai istrinya dan lebih percaya hasutan ibunya. Patih lalu memberi nama daerah yang dilewati aliran sungai tempat istri

dan anaknya meninggal itu dengan nama *Banyuwangi* yang berarti air yang harum.

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam cerita yaitu sudut pandang orang ketiga tak terbatas. Pengarang atau pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat tak ada satu karakter pun hadir

*“Tiba-tiba dari dasar sungai itu muncul dua kuntum bunga putih yang satu besar dan yang satu lagi kecil. Bunga besar merupakan jelmaan istri Patih Sidapeksa, sedangkan bunga yang kecil merupakan jelmaan anak Patih Sidapeksa.”*

#### c) **Bawang Putih dan Bawang Merah**

##### 1) Tema

Tema yang diangkat dalam cerita rakyat tersebut adalah tentang pilih kasih seorang ibu terhadap anak kandung dan anak tirinya. Sepanjang cerita, pembaca akan disuguhkan perlakuan-perlakuan tidak adil sang ibu yaitu Mbok Rondo Dadapan terhadap Bawang Putih. Semenjak kepergian kedua orang tuanya, Bawang Putih tinggal Bersama ibu dan saudara tirinya, Bawang Merah. Selama itu pula Bawang Putih diperlakukan layaknya pembantu yang mengurus semua pekerjaan rumah, apabila ia melakukan kesalahan, ibu tiri akan berlaku kasar padanya. Tak jauh berbeda dengan ibunya, Bawang Merah juga memperlakukan Bawang Putih dengan semena-mena.

##### 2) Tokoh

Terdapat tiga tokoh perempuan yang dominan dalam cerita. Tokoh tersebut yakni Bawang Putih, Bawang Merah, dan Mbok Rondo Dadapan. Bawang Putih merupakan tokoh utama dan berposisi sebagai protagonis, sedangkan Mbok Rondo Dadapan dan

Bawang Merah merupakan tokoh penunjang yang berperan sebagai antagonis.

Pengenalan tokoh terdapat pada paragraf awal. Pengarang memberi gambaran berupa latar belakang keluarga tokoh serta kegiatan sehari-harinya. Penggambaran karakter dan sifat tokoh ditunjukkan pengarang melalui tulisan dan adegan-adegan pendukung yang memperkuat karakter atau sifat tokoh yang sudah dijelaskan sebelumnya.

*“Mbok Rondo Dadapan sangat memanjakan Bawang Merah, sedangkan Bawang Putih diperlakukan kejam. Semua pekerjaan rumah, seperti mencuci, memasak, dan menyapu dibebankan pada Bawang Putih. Jika melakukan kesalahan sedikit saja, Bawang Putih diberi hukuman berat (Mardiyanto, 2007:17).”*

### 3) Latar

Cerita ini mengambil latar tempat keseluruhan di sebuah desa bernama Desa Dadapan. Selain desa tersebut, tempat lain yang diceritakan yakni sungai tempat Bawang Putih mencari baju Bawang Merah yang hanyut ketika ia mencucinya dan rumah Nini Buto Ijo yang membantu Bawang Putih menemukan Baju Bawang Merah. Latar waktu pada cerita menggunakan latar waktu bersifat umum yakni pada suatu hari, tetapi ada juga adegan yang ditunjukkan dengan waktu tertentu seperti semalaman (ketika Bawang Putih bersembunyi di rumah Buto Ijo), dan pagi-pagi sekali (saat Bawang Putih pulang ke rumahnya).

Latar sosial dalam cerita ini dapat dijabarkan sebagai hubungan antara tokoh utama dengan lingkungannya. Bawang Putih sebagai tokoh utama di sini selalu dipandang dan diperlakukan jahat oleh ibu dan saudara tirinya hanya karena ia tidak memiliki hubungan darah dengan mereka. Bawang Putih sebagai protagonis selalu sabar dan mengalah serta menganggap semua yang terjadi padanya adalah takdir Tuhan yang harus ia hadapi.



Lalu, sarana cerita yakni berkaitan dengan judul cerita. Judul cerita ini yaitu *Bawang Putih dan Bawang Merah*. Bentuk judul secara umum langsung merujuk pada tokoh dalam cerita, yakni tokoh utama protagonist dan tokoh penunjang antagonis. Penggunaan istilah nama tokoh Bawang Putih dan Bawang Merah juga memberikan gambaran seperti sifat bawang pada umumnya. Bawang putih memiliki khasiat yang banyak untuk kesehatan, serta tidak menimbulkan rasa pedih ketika mengiris atau memotongnya, hal ini merepresentasikan sifat baik atau protagonist. Sebaliknya, bawang merah lebih memiliki rasa dan aroma yang sedikit panas dan bisa mengakibatkan mata berair (menangis) ketika memotongnya, menunjukkan sifat jahat atau antagonis. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam hidup, sifat baik dan sifat buruk akan selalu berdampingan.

#### 4) Alur

Pada awal cerita, pengarang memperkenalkan tokoh dengan menyebutkan latar belakang keluarga tokoh dan perilaku keseharian yang tokoh alami. Perlakuan kejam Mbok Rondo dan Bawang Merah terhadap Bawang Putih seperti melakukan pekerjaan rumah, memasak, mencuci, menyapu, dan lain-lain. Ketika Bawang Putih melakukan kesalahan, ia akan mendapat perlakuan kasar dari Ibu tirinya.

Rangsangan dan gawatan muncul secara Bersama ketika Mbok Rondo Dadapan menyadari bahawa baju milik Bawang Merah hilang saat Bawang Putih mencucinya. Hal tersebut menyebabkan Mbok Rondo marah sampai ia memukul Bawang Putih. Bawang Putih lalu dihukum tak akan diberi makan sampai ia berhasil menemukan baju Bawang Merah. Ia yang ketakutan akhirnya pergi menyusuri sungai untuk mencari baju Bawang Merah yang hanyut. Bebarapa orang yang ia temui di tepian sungai tidak melihat baju hanyut, Bawang Putih yang mulai putus asa

akhirnya bertemu dengan nenek-nenek bernama Nini Buto Ijo. Nini Buto Ijo ternyata mengetahui dan menyimpan baju yang hanyut itu, tetapi ia meminta Bawang Putih untuk ikut ke rumahnya terlebih dahulu. Bawang Putih yang rajin membantu Nini Buto Ijo memasak dan membersihkan rumah, Nini sangat senang dengan Bawang Putih. Esoknya, ia memberikan baju hanyut itu dan sebilah bambu kepada Bawang Putih untuk dibawanya pulang.

Klimaks terjadi ketika bamboo yang diberikan Nini Buto Ijo kepada Bawang Putih itu berisikan emas dan berlian saat dibuka oleh sang ibu tiri. Ibu tiri lalu meminta Bawang Merah untuk menyusuri sungai dan bertemu dengan Nini Buto tersebut dengan harapan akan mendaoat bilah bamboo yang sama. Karena Bawang Merah tidak serajin Bawang Putih, Nini Buto tidak senang dengannya, ia tetap memberi sebilah bamboo pada Bawang Merah dan menyuruhnya pulang. Saat ia dan ibunya membuka bilah bamboo itu, isinya bukan emas, tetapi binatang berbisa yang membuat mereka lari ketakutan.

Cerita diakhiri dengan perdamaian antar tokoh, Mbok Rondo tak lagi pilih kasih dengan Bawang Putih, begitu juga Bawang Merah yang tak lagi semena-mena dan menghormatinya sebagai saudara.

#### 5) Sudut Pandang

Cerita ini menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Pengarang/pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, dirasa, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

*“Bawang Putih ketakutan. Ia segera menuju ke sungai hendak mencari baju yang hanyut. Ia lalu menyusuri sungai itu dengan mengikuti arus sungai. Sepanjang jalan, air mata Bawang Putih menetes membasahi pipinya (Mardiyanto, 2007:18).”*

#### **d) Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang**

##### 1) Tema

Cerita ini keseluruhan menggambarkan tentang tipu daya manusia. Manusia dengan keserakahannya menggunakan segala cara termasuk tipu daya untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan. Bandung Bondowoso dengan tipu dayanya berhasil mengelabui dan membunuh ayah dari Loro Jonggrang yakni Prabu Baka. Ia lalu menguasai kerajaan Prambanan. Belum puas dengan apa yang ia dapat, Bandung Bondowoso masih menginginkan Loro Jonggrang untuk bisa menjadi istrinya. Karena Loro Jonggrang tau bahwa orang yang meminangnya itu adalah orang yang membunuh ayahnya, ia hendak menolaknya, tetapi ia juga takut akan kemarahan Bandung Bondowoso. Akhirnya Roro Jonggrang mendapat ide untuk memberikan syarat yang berat, yakni membangun 1000 candi dan dua sumur dalam waktu satu malam.

Bandung Bondowoso dibantu pasukan jin, sedikit lagi bisa menyelesaikan syarat dari Loro Jonggrang itu. Loro Jonggrang yang tak mau menerima pinangan itu, akhirnya menggunakan tipu dayanya untuk mengelabui Bandung Bondowoso dan pasukan jin. Ia membuat suasana malam itu seolah-olah seperti menjelang pagi.

Dari keseluruhan cerita di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tipu daya dibalas dengan tipu daya juga. Sifat manusia yang tamak, serakah, dan selalu memikirkan egodan nafsunya saja yang akan membuat diri sendiri sengasara.

##### 2) Tokoh

Dua tokoh yang mendominasi pada cerita ini yaitu Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang. Selain tokoh tersebut, ada beberapa tokoh penunjang seperti ayah dari kedua tokoh dominan dan patih dari Loro Jonggrang. Awal pengenalan tokoh dalam

cerita digambarkan dengan ciri fisik dan latar belakang keluarga tokoh.

Gambaran sifat dan karakter tokoh tidak dijabarkan pengarang dengan gamblang. Pengarang merepresentasikannya melalui sikap, tindakan, perilaku, dan keputusan yang diambil tokoh dalam setiap adegan cerita.

### 3) Latar

Cerita berlatar pada dua kerajaan, yakni Kerajaan Prambanan milik Prabu Baka dan anaknya, Loro Jonggrang, dan Kerajaan Pengging milik Bandung Bondowoso dan ayahnya. Kedua kerajaan ini diceritakan berperang dan dimenangkan oleh Kerajaan Pengging yang dipimpin oleh Bandung Bondowoso.

Latar waktu pada cerita ini menggunakan latar waktu yang bersifat umum seperti cerita-cerita sebelumnya, yakni pada zaman dahulu dan pada suatu ketika. Selain itu, ada juga peristiwa yang menggunakan latar waktu yang jelas dan tertentu, seperti ketika Bandung Bondowoso akan membangun candi, adegan tersebut menggunakan latar waktu pada malam yang ditentukan.

Latar sosial yang terjadi pada cerita ini adalah dikaitkan dengan keadaan manusia yang memiliki sifat serakah, dan hanya menuruti ego nafsunya. Dua kerajaan saling serang untuk memperebutkan kekuasaan. Hal tersebut berdampak pula pada Loro Jonggrang sebagai tokoh dominan yang harus menghadapi dilema pinangan paksa dari Bandung Bondowoso. Hal tersebut sering terjadi pada zaman kerajaan-kerajaan dimana pernikahan politik dan tak jarang harus memaksa mempelai menyetujui pinangan untuk memperluas wilayah atau untuk kepentingan politik saja.

Lalu, sarana cerita yakni berkaitan dengan judul cerita. Judul cerita ini yaitu *Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang*. Judul tersebut langsung mengacu pada tokoh utama dalam cerita.

Tipe cerita ini yaitu yang menggunakan nama tokoh utamanya sebagai judul. Hal itu bertujuan agar pembaca atau pendengar langsung dapat mengetahui setiap adegan atau permasalahan dalam cerita adalah menyangkut tentang mereka.

#### 4) Alur

Alur cerita diawali dengan penggambaran latar tempat terjadinya cerita. Pada paragraf awal juga diceritakan latar belakang tokoh. Pengarang menggambarkan tokoh Loro Jonggrang sebagai perempuan yang sangat cantik dan memiliki ayah seorang raksasa bernama Prabu Baka. Di sisi lain, diceritakan pula tokoh Bandung Bondowoso sebagai pangeran yang perkasa dan pemberani, hal tersebut dibuktikan karena ia berhasil memenangkan pertempuran melawan Prabu Baka dan berhasil menguasai kerajaan milik Loro Jonggrang.

Awal masalah dan konflik batin tokoh dimulai ketika Bandung Bondowoso meminang Loro Jonggrang. Loro Jonggrang yang tak mau menerima pinangan karena Bandung yang telah membunuh ayahnya, di satu sisi ia juga takut jika pinangan itu ditolak, Bandung Bondowoso akan marah dan bisa jadi membunuhnya juga. Akhirnya Loro Jonggrang mendapat ide dari Patih ayahnya bahwa ia harus mengajukan syarat kepada Bandung Bondowoso untuk bisa meminangnya. Syarat itu hendaknya dibuat susah dan akan mustahil Bandung Bondowoso bisa melakukannya. Syarat tersebut yakni membangun seribu candi dan dua sumur yang sangat dalam hanya dengan waktu satu malam saja.

Hampir setengah malam berlalu dan Bandung Bondowoso telah berhasil menyelesaikan separuh syarat karena dibantu oleh pasukan jin milik ayahnya. Gawatan muncul di adegan tersebut. Loro Jonggrang yang takut Bandung Bondowoso akan dapat menyelesaikan syarat darinya, ia memikirkan cara untuk menggagalkannya. Ia membangunkan para gadis Prambanan dan

memintanya untuk memukul lesung dan membakar jerami agar suasana seolah menjelang pagi. Pasukan jin yang menyadari hal itu langsung lari meninggalkan Bandung Bondowoso dengan menyisakan kurang satu arca saja yang belum dibangun.

Puncak permasalahan atau klimaks pada cerita ini ketika Bandung Bondowoso menyadari bahwa semua itu adalah tipu daya Loro Jonggrang saja untuk menggagalkan pekerjaannya. Bandung Bondowoso yang marah dan merasa ditipu oleh Loro Jonggrang akhirnya mengutuknya menjadi arca keseribu untuk menggenapi arca yang kurang.

Akhir cerita dibuat pengarang menjadi satu bagian dalam klimaks, ketika Loro Jonggrang dikutuk menjadi arca. Cerita selesai sampai di sana tanpa dijelaskan lebih lanjut bagaimana kehidupan Bandung Bondowoso dan rakyat Prambanan yang dipimpinnya.

#### 5) Sudut Pandang

Dalam cerita ini, pengarang memosisikan diri sebagai orang ketiga terbatas. Pengarang/pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, dirasa, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

*“Darmamaya, ayah Bandung Bondowoso melihat anaknya sedang duduk termenung di pendapa istana. Ia kemudian mendekatinya dan bertanya, “Anakku Bandung, mengapa pagi ini mukamu tampak murung?” Bandung Bondowoso menarik napas dalam-dalam. Kemudian ia menjelaskan permintaan Loro Jonggrang tersebut (Mardiyanto, 2007:38).”*

#### e) **Ande Ande Lumut dan Kleting Kuning**

##### 1) Tema

Tema yang diangkat dalam cerita ini adalah tentang pengorbanan cinta. Dikisahkan Dewi Candra Kirana yang rela menyamar menjadi rakyat biasa untuk menghindari peperangan

antar kerajaan. Di sisi lain, Panji Asmara Bangun. Putra Mahkota dari kerajaan Jenggala yang juga tunangan dari Dewi Candra Kirana juga menyamar menjadi rakyat biasa untuk mencari dan menemukan lagi kekasihnya itu. Dalam penyamarannya, Candra Kirana berganti nama menjadi Kleting Kuning dan Panji Asmara berganti nama menjadi Ande-ande Lumut.

Dalam penyamaran masing-masing dalam menemukan cinta sejati itu, mereka menghadapi banyak rintangan. Kleting Kuning yang harus mendapat perlakuan tak baik dari saudara-saudara tirinya. Sedangkan Ande-ande Lumut harus meninggalkan kerajaannya untuk mengembara Bersama dua abdi setianya yang bernama Bancak Dan Doyok.

## 2) Tokoh

Terdapat banyak sekali tokoh dalam cerita ini, namun dari banyaknya tokoh, ada dua tokoh yang mendominasi. Tokoh pertama dan yang menjadi tokoh utama yaitu Dewi Candra Kirana, seorang putri dari Kerajaan Kediri. Tokoh kedua sebagai tokoh penunjang yang juga dominan adalah Raden Panji Asmara Bangun, seorang putra mahkota dari Kerajaan Jenggala. Kedua tokoh tersebut berkedudukan sebagai tokoh protagonis. Tokoh lain yang juga hadir dalam cerita ini antara lain Ayah dan Ibu Candra Kirana, Kelana Sewanggana yang berganti nama menjadi Yuyu Kangkang dan Patihnya, kedua patih dari Panji Asmara Bangun, Mbok Rondo Dadapan dan keempat anak gadisnya. Semua tokoh diceritakan secara kompleks dan banyak dimunculkan juga dalam cerita.

Penggambaran tokoh utama dalam cerita dimulai sejak paragraf awal dengan penjabaran latar belakang keluarga dan kehidupan tokoh. Sifat dan karakter dari masing-masing tokoh tidak dijelaskan penulis secara gamblang. Penulis merepresentasikannya dalam bentuk tindakan dan keputusan yang diambil tokoh dalam adegan.

### 3) Latar

Tempat terjadinya peristiwa atau adegan dalam cerita berpindah-pindah. Saat pengenalan tokoh pertama kali, *setting* berada di Kerajaan Kediri, tempat Candra Kirana tinggal. Setelah itu, latar berubah pada kediaman Mbok Rondo Dadapan tempat Candra Kirana tinggal ketika penyamaran. Latar berganti lagi pada Sungai Silugangga tempat Yuyu Kangkang dan Kodok Ijo menyamar. Terakhir, latar berganti pada kediaman Ande-ande Lumut atau Panji Asmara Bangun yang menyamar, yakni di desa Karang Kebagusan.

Cerita ini sedikit sekali menggunakan latar waktu, tiap adegan berjalan tanpa ada kata penghubung yang menunjukkan waktu. Semua dijelaskan oleh penulis melalui tahap-tahap cerita. Ada satu latar waktu yang bisa ditemukan dalam cerita, yaitu 'beberapa saat setelah Candra Kirana pergi'.

Cerita berlatar sosial masyarakat kerajaan dimana perjodohan dan pinangan secara paksa masih berlaku. Candra Kirana sebagai tokoh utama yang mengalami hal tersebut akhirnya harus merelakan diri untuk pergi dari istana dan menyamar menjadi rakyat biasa agar menghindari peperangan jika ia menolak pinangan dari Kelana Sewanggana, raja dari Kerajaan Bandarangan. Kerap kali wanita harus mengalah dan berkorban untuk sesuatu yang sebenarnya tidak ia kehendaki. Bahkan dalam hal memilih pasangan hidup.

Lalu, sarana cerita yakni berkaitan dengan judul cerita. Judul cerita ini yaitu *Ande-ande Lumut dan Kleting Kuning*. Judul tersebut langsung mengacu pada tokoh utama dalam cerita. Tipe cerita ini yaitu yang menggunakan nama tokoh utamanya sebagai judul. Hal itu bertujuan agar pembaca atau pendengar langsung dapat mengetahui setiap adegan atau permasalahan dalam cerita adalah menyangkut tentang mereka.



#### 4) Alur

Cerita diawali dengan pengenalan tokoh sekaligus rangsangan permasalahan ketika Candra Kirana hendak dipinang oleh Raja Kelana Sewanggana. Raja tersebut sudah mengisyaratkan bahwa jika pinangan itu ditolak, maka ia akan menyerang Kerajaan Kediri milik ayah Candra Kirana. Raja Kediri yang tak mau rakyatnya menderita akibat peperangan itu, meminta Candra Kirana untuk pergi dari istana dan menyamar menjadi rakyat biasa agar menghindari serangan tersebut. Candra Kirana yang memiliki hati lembut dan welas asih menuruti perkataan ayahnya, ia lalu menyamar menjadi rakyat biasa dan berganti nama menjadi Kleting Kuning.

Gawatan muncul saat kabar bahwa ada pria tampan bernama Ande-ande Lumut di desa Karang Kebagusan. Ande-ande Lumut sebenarnya adalah Panji Asmara Bangun, tunangan dari Candra Kirana yang juga ikut menyamar menjadi rakyat biasa untuk mencari Candra Kirana. Kabar tersebut terdengar oleh keempat saudara tiri Kleting Kuning. Mereka hendak mendatangi Ande-ande Lumut untuk menggodanya. Kleting Kuning yang hendak ikut tidak diperbolehkan oleh kakak tirinya. Karena desa tersebut terletak di seberang sebuah sungai, maka keempat gadis itu harus menyebrang menggunakan perahu. Yuyu Kangkang sebagai pembantu penyebrangan mau menyebrangkan mereka asalkan mereka mau dicium olehnya. Keempat saudara itu menuruti syarat Yuyu Kangkang dan berhasil menyebrang. Kleting Kuning sendiri yang tidak mau dicium akhirnya mengeluarkan senjata berupa lidi dan menyabetnya ke permukaan sungai. Seketika air sungai surut dan Kleting Kuning dapat menyebrang tanpa bantuan dari Yuyu Kangkang.

Klimaks terjadi ketika Ande-ande Lumut menolak keempat kakak tiri Kleting Kuning karena menganggap sudah tidak suci. Ia

lalu menerima Kleting Kuning dan mengenalinya sebagai Dewi Candra Kirana, tunangannya. Kabar Candra Kirana ada di desa Karang Kebagusan didengar oleh Yuyu Kangkang yang aslinya adalah Kelana Sewanggana. Ia lalu bergegas menuju desa dan hendak merebut Candra Kirana. Terjadi pertarungan antara Panji Asmara Bangun dengan Kelana Sewanggana yang akhirnya dimenangkan oleh Panji Asmara. Ia berhasil membunuh Kelana Sewanggana.

Cerita diakhiri dengan suasana bahagia ketika sepasang kekasih saling bertemu kembali setelah melewati rintangan-rintangan yang menghadang. Mereka berdua lalu kembali ke istana untuk merayakan kebahagiaan mereka.

#### 5) Sudut Pandang

Dalam cerita ini, pengarang memosisikan diri sebagai orang ketiga terbatas. Pengarang/pencerita mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga. Tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, dirasa, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

*“Seandainya keempat anak perempuanku semuanya seperti Ragil Kuning betapa senangnya hidupku,” kata Mbok Rondo Dadapan sambil memerhatikan Ragil Kuning yang sedang menyapu halaman rumah (Mardiyanto, 2007: 48).”*

## 2. Citra Tokoh Perempuan dalam Buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*

### a) Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan tergambar pada sosok individunya yang memiliki kemampuan dan ingin berkembang serta membangun dirinya. Perempuan memiliki tanggung jawab atas dirinya berdasarkan pada pilihannya sendiri sebagai makhluk individu. Citra diri perempuan menggambarkan bahwa pandangan terhadap perempuan dipengaruhi dari citra fisik dan psikis yang dimiliki perempuan yang diasosiasikan ke dalam nilai-nilai kehidupannya dalam bersosial

(Sugihastuti, 2000:113). Berikut akan dipaparkan mengenai cira diri tokoh perempuan dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* dari aspek fisik dan psikis.

### 1) Citra Perempuan dari Aspek Fisik

Citra fisik yang dimaksud di sini yaitu penggambaran fisik wanita dewasa, wanita yang sudah berumah tangga. Secara fisiologis, wanita dewasa dicirikan dengan tanda-tanda jasmani seperti mengalami menstruasi, robeknya selaput dara, hamil, dan melahirkan, menyusui, serta kegiatan kerumahtanggaan lainnya (Sugihastuti, 2000:84-85).

(Data F01)

“... ada tujuh perempuan yang cantik sedang mandi dan bersenda-gurau,” (Mardiyanto, 2007:6)

(Data F03)

“Patih Sidapeksa kawin dengan seorang perempuan dari rakyat biasa. Wajah perempuan itu sangat cantik dan perilakunya baik,” (Mardiyanto, 2007:11).

(Data F07)

“Pada zaman dahulu Kerajaan Prambanan di perintah oleh seseorang raja raksasa bernama Prabu Baka. Raja itu mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Loro Jonggrang,” (Mardiyanto, 2007:36).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh perempuan dalam cerita yakni Nawangwulan dalam cerita “Jaka Tarub dan Nawangwulan”, Istri Patih Sidapeksa dalam cerita “Asal Mula Banyuwangi”, dan Loro Jonggrang dalam cerita “Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang” dicitrakan dari segi fisik berupa kecantikan parasnya. Meskipun dalam cerita tidak dipaparkan secara jelas definisi paras cantik yang dimaksud, tetapi dari alur cerita dapat dikategorikan standar kecantikan yang dimaksud adalah seorang putri kerajaan, bidadari, dan orang biasa yang memiliki kelebihan. Dapat digambarkan standar kecantikan wanita Jawa zaman dahulu seperti kulit kuning langsat, rambut hitam panjang, dan tubuh langsing. Di kalangan bangsawan, wanita yang memakai banyak perhiasan akan

dianggap semakin berkelas. Selain itu, wanita Jawa yang pandai menari juga dianggap cantik.

(Data F02)

“Akhirnya, Jaka Tarub dan Nawangwulan menikah. Setahun kemudian mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih,” (Mardiyanto, 2007:8).

(Data F04)

“Patih Sidapeksa menerima titah Raja Sindureja meskipun ia harus meninggalkan istrinya yang tengah hamil tua, (Mardiyanto, 2007:13).

(Data F05)

“Lima belas hari setelah Patih Sidapeksa pergi ke Gunung Ijen, istrinya melahirkan bayi laki-laki,” (Mardiyanto, 2007:13).

Selain dicitrakan dengan kecantikan parasnya, beberapa tokoh seperti Nawangwulan dan Istri Patih Sidapeksa juga dicitrakan sebagai perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui. Dibuktikan dengan kutipan di atas, Nawangwulan yang melahirkan putri bernama Nawangsih, dan Istri Patih Sidapeksa yang melahirkan seorang putra, meskipun pada akhirnya harus meninggal.

(Data F06)

“Istri Patih Sidapeksa sangat sedih karena anaknya hilang. Ia terus berusaha mencari anaknya ke berbagai tempat. Akan tetapi, ia tidak menemukan anaknya. Istri Patih Sidapeksa akhirnya jatuh sakit,” (Mardiyanto, 2007:13).

Sebagai manusia biasa, perempuan juga memiliki daya tahan tubuh atau fisik yang terbatas. Perempuan dapat sakit dan kelelahan bila ia banyak melakukan kegiatan di luar batas kebiasannya. Selain itu, pikiran dan kesehatan mental juga dapat berpengaruh terhadap kesehatan fisik perempuan. Kutipan di atas merupakan contoh dari penjelasan, dimana Istri Patih Sidapeksa mengalami sedih yang luar biasa ketika tahu anak yang baru dilahirkannya hilang, ditambah ia kelelahan karena berkeliling-keliling mencari anaknya, sehingga ia jatuh sakit.

## 2) Citra Perempuan dari Aspek Psikis

Aspek psikis wanita ini tidak dapat dipisahkan dari yang namanya femininitas. Hal itu meliputi ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidupnya, orientasi komunal, dan memelihara hubungan interpersonal (Sugihastuti, 2000: 95-96). Prinsip femininitas merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan yang akan memengaruhi pemikiran dan kehidupan perempuan. Berikut pemaparan aspek-aspek psikis tokoh perempuan yang ditemukan.

### a. Jaka Tarub dan Nawangwulan

Tokoh perempuan yang dipaparkan yaitu Nawangwulan, istri dari Jaka Tarub yang dulunya merupakan seorang bidadari.

(Data P01)

“Nawangwulan mulai menggigil kedinginan dan dicekam kesedihan yang sangat mendalam. Air matanya pun jatuh membasahi pipinya. Ia ketakutan karena tiba-tiba ada orang berdiri di tepi telaga,” (Mardiyanto, 2007:6).

Sebagai makhluk yang memiliki perasaan, Nawangwulan juga dapat merasakan sedih dan ketakutan ketika ia ditinggal oleh kakak-kakaknya kembali ke kayangan, sedangkan ia tinggal sendirian di hutan karena pakaiannya hilang. Ia takut melihat Jaka Tarub, orang yang belum dikenalnya yang tiba-tiba muncul.

(Data P02)

“Nawangwulan berkata dalam hati, “*Mungkin benar kata orang ini. Aku telah ditakdirkan Dewata untuk tinggal di bumi ini,*” (Mardiyanto, 2007:8).

Kutipan di atas merupakan bentuk sikap dan tindakan yang diambil Nawangwulan dalam menghadapi takdir dan kehendak yang sudah digariskan Tuhan. Ia memilih untuk *legowo* dan ikhlas menerimanya tanpa menyalahkan siapa-siapa.

## **b. Asal Mula Nama Banyuwangi**

Tokoh perempuan yang akan dibahas dalam cerita yakni istri dari Patih Sidapeksa.

(Data P03)

“Istri Patih Sidapeksa sangat sedih karena anaknya hilang. Ia terus berusaha mencari anaknya ke berbagai tempat. Akan tetapi, ia tidak menemukan anaknya. Istri Patih Sidapeksa akhirnya jatuh sakit,” (Mardiyanto, 2007:13).

Sebagai seorang ibu, istri Patih Sidapeksa juga dapat merasakan sedih yang mendalam ketika anak yang baru dilahirkannya hilang. Hal ini merupakan perasaan wajar yang akan dirasakan seorang ibu ketika kehilangan anak yang telah dinantinya. Tak jarang seorang ibu sampai rela melakukan hal nekat demi anaknya. Seperti kutipan di atas, istri Patih Sidapeksa berkeliling-keliling mencari anaknya sampai ia jatuh sakit.

(Data P04)

*“Kakanda Sidapeksa, aku tidak membunuh anak kita”,* kata istri Patih Sidapeksa lembut, *“Bawalah aku ke pinggir sungai aku akan terjun ke dalam sungai. Jika air sungai berbau harum, itu tandanya aku tidak bersalah,”* (Mardiyanto, 2007:14).

Kutipan di atas merupakan sikap dan tindakan yang diambil oleh istri Patih Sidapeksa ketika ia dituduh oleh suaminya telah membunuh anak mereka. Padahal semua itu dilakukan oleh Ibu Patih Sidapeksa sendiri yang tidak suka dengan menantunya itu. Kondisi fisik yang lemah, dan psikis yang lelah akibat kehilangan anak dan dituduh oleh suaminya sendiri, membuat istri Patih Sidapeksa memilih keputusan tersebut untuk membuktikan kebenaran yang ada.

## **c. Bawang Putih dan Bawang Merah**

Bawang Putih merupakan tokoh perempuan yang akan di bahas dalam ulasan di bawah. Meskipun terdapat tiga tokoh perempuan dominan dalam cerita, tetapi Bawang Putih

merupakan tokoh utama protagonis yang selalu muncul dalam peristiwa.

(Data P05)

“Mbok Rondo Dadapan sangat memanjakan Bawang Merah, sedangkan Bawang Putih diperlakukan kejam. Semua pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan menyapu dibebankan pada Bawang Putih. Jika melakukan kesalahan sedikit saja, Bawang Putih diberi hukuman berat,” (Mardiyanto, 2007:17).

Kutipan di atas menggambarkan sosok Bawang Putih sebagai tokoh utama merupakan seorang anak tiri yang diperlakukan secara kejam dan pilih kasih oleh ibu dan saudara tirinya. Perlakuan ibu tirinya tersebut memengaruhi perilaku keseharian Bawang Putih menjadi terbiasa akan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci, memasak dan sebagainya.

(Data P06)

“Bawang Putih ketakutan. Ia segera menuju ke sungai hendak mencari baju yang hanyut. Ia lalu menyusuri sungai itu dengan mengikuti arus sungai. Sepanjang jalan, air mata Bawang Putih menetes membasahi pipinya,” (Mardiyanto, 2007:18).

(Data P07)

“Laki-laki yang sedang memancingitu ternyata juga tidak melihat baju hanyut. Bawang putih mulai lapar dan putus asa. Dengan Langkah gontai, ia terus berjalan dan menyusuri sungai sampai di tepi hutan,” (Mardiyanto, 2007:19).

(Data P08)

“Semalaman Bawang Putih ketakutan dan tidak dapat tidur. Ia takut kalau-kalau Kakek Buto Ijo memangsanya. Ketika Kakek Buto Ijo pulang, jantung Bawang Putih berdetak lebih kencang,” (Mardiyanto, 2007:21).

(Data P09)

“Bawang Putih sangat senang. Ia berlari-lari kecil menuju ke rumahnya,” (Mardiyanto, 2007:21).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan Bawang Putih sebagai seorang yang memiliki perasaan. Ia bisa merasakan sedih, putus asa, ketakutan, dan senang secara bergantian sesuai dengan

situasi dan keadaan yang sedang ia hadapi. Suasana hati dan perasaannya itu yang memengaruhi perilaku dan tindakannya.

#### **d. Loro Jonggrang dan Bandung Bondowoso**

Tokoh yang akan diulas yaitu Loro Jonggrang, Putri Prabu Baka dari Kerajaan Prambanan.

(Data P10)

“Raja Pengging kemudian mengizinkan Bandung Bondowoso menempati istana Prambanan. Bandung Bondowoso tertarik pada Loro Jonggrang, Putri Raja Baka. Loro Jonggrang bingung, menerima atau menolak pinangan Bandung Bondowoso tersebut,” (Mardiyanto, 2007:37).

Sebagai seorang yang dihadapkan dua pilihan sulit, Loro Jonggrang juga merasa bingung untuk memutuskan pilihan. Di satu sisi ia ingin menolak pinangan Bandung Bondowoso yang telah membunuh ayahnya, di sisi lain ia takut jika pinangan itu ditolak, bukan hanya ia yang menghadapi amarah Bandung Bondowoso, tetapi rakyatnya juga akan sengsara.

(Data P11)

“Mereka menjadi bingung. Sang Patih berugumam, “*Wah, Bandung Bondowoso pasti dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam satu malam saja.*” “*Iya, Paman, bagaimana kalau Bandung Bondowoso benar-benar dapat menyelesaikan pekerjaannya itu dalam waktu satu malam?*” tanya Loro Jonggrang cemas,” (Mardiyanto, 2007:39).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Loro Jonggrang secara aspek psikis sebagai seorang yang berperasaan. Ia dapat merasakan cemas dan takut ketika terjadi sesuatu yang tidak ia harapkan.

#### **e. Ande-ande Lumut dan Kleting Kuning**

Tokoh yang akan di bahas dalam cerita yaitu Dewi Candra Kirana atau Ragil Kuning atau Kleting Kuning.

(Data P12)

“Panji Asmara Bangun, putra mahkota Kerajaan Jenggala mempunyai tunangan bernama Dewi Candra Kirana, putri



Raja Kediri. Tunanga Panji Asmara Bangun itu juga dicintai oleh Kelana Sewanggana, Raja Bandaragin. Kelana Sewanggana ingin melamar Dewi Candra Kirana. Jika lamarannya ditolak ia akan menyerang Kerajaan Kediri. Raja Kediri tahu bahwa jika Kerajaan Bandaragin menyerang Kerajaan Kediri, rakyat pasti akan menjadi korban. Raja Kediri tidak menginginkan hal itu. Baginda lalu memanggil putri tunggalnya,” (Mardiyanto, 2007:46). Kutipan di atas menggambarkan tokoh utama Candra Kirana atau Kleting Kuning sebagai sosok putri yang banyak disukai oleh pangeran. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari proses berpikir dan perilaku sehari-harinya sebagai seorang putri raja yang ia jalani.

(Data P13)

“Mbok Rondo Dadapan sangat senang pada Ragil Kuning karena ia rajin bekerja dan tidak pernah mengeluh,” (Mardiyanto, 2007:48).

(Data P14)

*“Tingkah laku Ragil Kuning sangat sopan dan budi bahasanya sangat halus. Mungkinkah Ragil Kuning bukan dari rakyat kebanyakan?”* (Mardiyanto, 2007:48).

Kutipan di atas merupakan penggambaran aspek psikis dari Kleting Kuning dari segi kebiasaan dan latar belakang lingkungannya. Kleting Kuning yang merupakan seorang putri raja tentu mendapatkan didikan yang baik dari segi tutur kata, perilaku, serta pemikiran, sehingga hal tersebut mempengaruhi kebiasaannya. Bahkan saat ia menyamar menjadi rakyat biasa. Hal tersebut disadari oleh Mbok Rondo Dadapan.

(Data P15)

“Ragil Kuning kemudian berterus-terang kepada Mbok Rondo Dadapan tentang asal usulnya. Setelah mendengar penjelasan Ragil Kuning, Mbok Rondo Dadapan menyembah kepada Ragil kuning. *“Jangan Si Mbok menyembahku. Anggaplah aku sebagai anakmu sehingga penyamaranku tidak diketahui orang,”* kata Ragil Kuning,” (Mardiyanto, 2007:49).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh aspek psikis tokoh utama dari segi sifat dan perilaku budi pekertinya. Kleting Kuning

digambarkan sebagai sosok yang jujur ketika ia mau mengakui jati dirinya kepada Mbok Rondo Dadapan. Ia juga mempunyai sifat rendah hati karena tidak mau Mbok Rondo menyembah kepadanya saat tau dia seorang putri raja.

(Data P16)

“Kleting Kuning tidak mau dicium oleh Yuyu Kangkang dan Kodok Ijo sehingga ia tidak diseberangkan. Kleting Kuning mengeluarkan senjatanya yang berupa lidi dan memukul air Bengawan Silugangga. Seketika air Bengawan kering dan Kleting dapat menyebrang. Sampai di Karang Kebagusan ia diterima oleh Ande-ande Lumut. Ande-ande Lumut dan Kleting Kuning kemudian membuka jati dirinya,” (Mardiyanto, 2007:50-51).

Kutipan di atas merupakan sikap dan tindakan yang diambil oleh Kleting Kuning saat menyelesaikan masalah. Sikapnya tersebut tentu dipengaruhi oleh pengalaman-pengalamannya baik dari aspek fisik dan psikisnya sebagai seorang putri. Ia memilih menjaga kesucian dan kesetiannya untuk memperjuangkan cinta sejatinya, Panji Asmara Bangun atau Ande-ande Lumut.

## **b) Citra Sosial Perempuan**

Citra sosial perempuan adalah citra yang erat kaitannya dengan norma dan nilai-nilai kehidupan bersosial yang berlaku di dalam kelompok masyarakat. Tempat dimana perempuan menjadi anggota dan sosialisasi antar hubungan dengan masyarakat. Kelompok sosial tersebut meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat. Citra sosial perempuan adalah pengalaman pribadi seperti yang diceritakan dalam citra diri dan citra sosial, pengalaman tersebut yang menentukan bagaimana interaksi perempuan dengan masyarakat sekitar. Hal penting yang mengawali citra sosial perempuan adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2000:143-144).

### **1) Citra Perempuan dalam Keluarga**

Citra perempuan dalam keluarga digambarkan sebagai wanita dewasa yang menjadi seorang istri dan seorang ibu dalam rumah tangga. Perubahan dari masa lajang sampai ke masa perkawinan

juga menambah peran-peran baru perempuan yang memengaruhi kehidupannya, (Sugihastuti, 2000:122). Berikut data citra tokoh perempuan dalam keluarga yang diperoleh.

#### **a. Jaka Tarub dan Nawangwulan**

Dalam cerita ini, tokoh yang akan dibahas yakni Nawangwulan, sosok bidadari yang akhirnya harus diperistri oleh manusia karena keserakahan manusia itu sendiri.

(Data K01)

“Akhirnya, Jaka Tarub dan Nawangwulan menikah. Setahun kemudian mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih,” (Mardiyanto, 2007:6).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Nawangwulan memiliki peran sebagai salah satu anggota keluarga. Nawangwulan adalah istri dari Jaka Tarub dan seorang ibu dari putrinya yang bernama Nawangsih. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nawangwulan memiliki peran sebagai anggota keluarga yang merupakan citra sosial perempuan dalam keluarga.

(Data K02)

Pada suatu hari Nawangwulan sedang menanak nasi. Ia ingin pergi ke sungai. Ia kemudian memanggil suaminya, *“Kakanda Jaka Tarub, tungguilah api ini. Tetapi, jangan sekali-kali Kakanda membuka tutup kukusan ini,”* (Mardiyanto, 2007:9)

Sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga, Nawangwulan menjalani aktivitas sehari-hari layaknya ibu rumah tangga pada umumnya, mencuci, memasak nasi, dan menyiapkan kebutuhan suami dan anaknya.

#### **b. Asal Mula Nama Banyuwangi**

Tokoh perempuan yang ada dalam cerita ini yaitu Istri Patih Sidapeksa.

(Data K03)

“Patih Sidapeksa kawin dengan seorang perempuan dari rakyat biasa. Wajah perempuan itu sangat cantik dan perilakunya baik. Patih Sidapeksa sangat menyayangi istrinya,” (Mardiyanto, 2007:11).

(Data K04)

“Sebaliknya, Ibu Patih Sidapeksa membenci menantunya karena menantunya berasal dari kasta rendah. Ibu Patih Sidapeksa berupaya hendak memisahkan Patih Sidapeksa dengan istrinya,” (Mardiyanto, 2007:11).

(Data K05)

“Istri Patih Sidapeksa sangat sedih karena anaknya hilang. Ia terus berusaha mencari anaknya ke berbagai tempat. Akan tetapi, ia tidak menemukan anaknya. Istri Patih Sidapeksa akhirnya jatuh sakit,” (Mardiyanto, 2007:13)

Kutipan di atas menunjukkan peran dari tokoh Istri Patih Sidapeksa yang merupakan salah satu dari anggota keluarga. Ia sebagai istri dari Patih Sidapeksa, sebagai menantu dari ibu Patih Sidapeksa, dan seorang ibu bagi anaknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Istri Patih Sidapeksa memiliki peran sebagai anggota keluarga yang merupakan citra sosial perempuan dalam keluarga.

(Data K06)

*“Kakanda Sidapaksa, aku tidak membunuh anak kita,”* kata istri Patih Sidapeksa lembut, *“Bawalah aku ke pinggir sungai aku akan terjun ke dalam sungai. Jika air sungai berbau harum itu tandanya aku tidak bersalah,”* (Mardiyanto, 2007:14).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Istri Patih menjalankan peran sebagai istri dan ibu. Sebagai istri, ia sudah menunaikan tugasnya untuk taat dan berkata jujur pada suami. Sebagai seorang ibu, ia rela berkorban untuk membela kebenaran tentang anaknya.

### **c. Bawang Putih dan Bawang Merah**

Bawang Putih merupakan tokoh perempuan utama protagonis yang memiliki ibu dan saudara tiri sepeninggal ayah dan ibu kandungnya.

(Data K07)

“Di Desa Dadapan ada seorang janda bernama Mbok Rondo Dadapan. Ia mempunyai dua orang anak perempuan, satu anak kandung bernama Bawang Merah

dan satu anak tiri bernama Bawang Putih,” (Mardiyanto, 2007:17).

Kutipan di atas merupakan bukti tokoh utama Bawang Putih memiliki peran sebagai salah satu anggota keluarga. Bawang Putih merupakan anak tiri dari Mbok Rondo Dadapan dan saudara tiri dari Bawang Merah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bawang Putih memiliki peran sebagai anggota keluarga yang merupakan citra sosial perempuan dalam keluarga.

(Data K08)

“Mbok Rondo Dadapan sangat memanjakan Bawang Merah, sedangkan Bawang Putih diperlakukan kejam. Semua pekerjaan rumah, seperti mencuci, memasak, dan menyapu dibebankan pada Bawang Putih,” (Mardiyanto, 2007:17).

Sebagai anak tiri, Bawang Putih diperlakukan pilih kasih oleh ibu tirinya. Hal itu membuat beban Bawang Putih dalam keluarga juga lebih berat. Bawang Putih yang mengurus segala kegiatan kerumahtanggaan seperti, mencuci, menyapu, memasak, dan lain-lain.

(Data K09)

*“Seandainya ayah dan ibuku masih hidup tentu aku tidak akan menderita begini. Mungkin semua ini sudah menjadi kehendak Tuhan yang Mahakuasa. Aku harus tabah menghadap semua cobaan ini. Semoga Tuhan selalu melindungiku,”* gumam Bawang Putih, (Mardiyanto, 2007:18)

Kutipan di atas menunjukkan Bawang Putih juga memiliki peran sebagai anak kandung dari ayah dan ibu kandungnya yang telah meninggal.

#### **d. Loro Jonggrang dan Bandung Bondowoso**

Loro Jonggrang merupakan putri dari Kerajaan Baka yang memiliki ayah seorang raksasa.

(Data K10)

“Pada zaman dahulu, Kerajaan Prambanan diperintah oleh seorang raja raksasa bernama Prabu Baka. Raja itu

mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Loro Jonggrang,” (Mardiyanto, 2007:36).  
(Data K11)

“Sang Patih bergumam, *“Wah, Bandung Bondowoso pasti dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam satu malam saja.”* *“Iya, Paman, bagaimana kalau Bandung Bondowoso benar-benar dapat menyelesaikan pekerjaannya itu dalam satu malam?”* tanya Loro Jonggrang cemas,” (Mardiyanto, 2007:39).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan tokoh Loro Jonggrang memiliki peranan sebagai salah satu anggota keluarga, yaitu seorang putri bagi ayahnya, Prabu Baka, dan seorang keponakan bagi pamannya yang juga seorang patih kerajaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Loro Jonggrang memiliki peran sebagai anggota keluarga yang merupakan citra sosial perempuan dalam keluarga.

#### **e. Ande-ande Lumut dan Kleting Kuning**

Candra Kirana adalah putri dari Kerajaan Kediri yang menyamar menjadi rakyat biasa untuk melindungi rakyatnya dari peperangan akibat serangan Kelana Sewanggana.

(Data K12)

“*“Putriku, Candra Kirana, engkau telah mengetahui niat jahat Raja Kelana Sewanggana. Oleh karena itu, segeralah engkau meninggalkan istana Kediri. Menyamarlah sebagai rakyat jelata sehingga engkau tak dikenali oleh mata-mata dari Kerajaan Bandarangan,”* kata Raja Kediri sedih,” (Mardiyanto, 2007:46).

(Data K13)

“Permaisuri berkata sambil membelai rambut putrinya, *“Ibu juga akan selalu berdoa bersama ayahmu. Semoga engkau selalu mendapat perlindungan dari Tuhan,”*” (Mardiyanto, 2007:46)

Kutipan di atas menunjukkan peran tokoh utama Candra Kirana atau Kleting Kuning dalam keluarga yaitu sebagai seorang anak dari Raja dan Permaisuri Kerajaan Kediri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Candra Kirana atau Kleting Kuning

memiliki peran sebagai anggota keluarga yang merupakan citra sosial perempuan dalam keluarga.

(Data K14)

“Panji Asmara Bangun dan Candra Kirana kembali ke Kediri. Mereka kemudian dinikahkan dengan pesta yang sangat meriah,” (Mardiyanto, 2007:51)

Meskipun kutipan di atas terdapat pada *ending* atau akhir cerita dan tidak dijelaskan lebih lanjut, tetapi data di atas cukup menunjukkan bahwa Candra Kirana juga memiliki peran sebagai seorang istri dari Panji Asmara Bangun. Kata *dinikahkan* menjelaskan tentang sebuah ikatan yang dibangun sepasang individu-individu yang kemudian membentuk sebuah rumah tangga yang di dalamnya terdapat sepasang suami istri.

## 2) Citra Perempuan dalam Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, hakikatnya semua manusia membutuhkan orang lain, begitupun perempuan. Sugihastuti (2000:141-142) mengatakan bahwa perempuan dicitrakan sebagai pemberi alternatif baru sehingga menyebabkan kaum laki-laki dan perempuan melihat dan mempertimbangkan lagi kemampuan perempuan. Sebagai makhluk sosial, perempuan memperjuangkan hal-haknya dalam masyarakat tanpa melupakan perannya sebagai makhluk sosial yang kehidupannya membutuhkan manusia lain. Citra sosial perempuan dalam masyarakat menggambarkan tentang hubungan perempuan dengan orang lain baik bersifat khusus atau umum. Hubungan tersebut dimulai dari individu, kelompok, hingga sampai masyarakat.

### a. Asal Mula Nama Banyuwangi

Meskipun seorang Patih Istana, Patih Sidapeksa memiliki istri dari seorang keturunan rakyat biasa.

(Data M01)

“Sebaliknya, Ibu Patih Sidapeksa membenci menantunya karena menantunya berasal dari kasta rendah. Ibu Patih

Sidapeksa berupaya hendak memisahkan Patih Sidapeksa dengan istrinya,” (Mardiyanto, 2007:11)  
Data di atas menunjukkan bahwa Istri Patih Sidapeksa memiliki hubungan khusus dengan Ibu Patih Sidapeksa yang merupakan mertuanya. Hubungan khusus tersebut dimulai dari individu individu. Istri Patih Sidapeksa yang berasal dari kalangan rakyat biasa dipandang sebelah mata oleh mertuanya dikarenakan tidak memiliki derajat yang sama, sehingga sang ibu mertua membencinya.

(Data M02)

*“Kakanda Sidapaksa, aku tidak membunuh anak kita,”* kata istri Patih Sidapeksa lembut, *“Bawalah aku ke pinggir sungai aku akan terjun ke dalam sungai. Jika air sungai berbau harum itu tandanya aku tidak bersalah,”* (Mardiyanto, 2007:14).

Sebagai makhluk sosial, data di atas menunjukkan tokoh utama merupakan seorang makhluk sosial yang membutuhkan pengakuan dan kepercayaan orang lain. Istri Patih Sidapeksa membutuhkan kepercayaan suaminya bahwa ia tidak membunuh anaknya, hingga ia rela mempertaruhkan nyawa untuk membuktikan kebenaran.

#### **b. Bawang Putih dan Bawang Merah**

Bawang Putih dikenal sebagai gadis yang tidak mudah menyerah, patuh, serta ramah dengan orang lain.

(Data M03)

*“Bawang Putih berjumpa dengan seorang laki-laki setengah baya yang sedang memandikan kuda. Ia berhenti dan bertanya kepada orang itu, “Paman! Paman! Apakah Paman melihat sebuah baju yang hanyut?””* (Mardiyanto, 2007:18).

Sebagai makhluk sosial, Bawang Putih memerlukan orang lain untuk membantunya. Data di atas menunjukkan hubungan saling sebagai makhluk sosial antara Bawang Putih dan laki-laki setengah baya yang sedang memandikan kuda. Bawang Putih



bertanya pada laki-laki itu tentang bajunya yang hanyut, lalu laki-laki itu menjawabnya.

(Data M04)

“Bawang Putih sangat girang mendengar jawaban itu. Ia segera mengambil tempayan di samping Nenek itu, lalu diisi air. “*Nek, biarlah tempayan ini nanti aku yang bawa,*” kata Bawang Putih,” (Mardiyanto, 2007:19).

Sebagai makhluk sosial yang saling timbal balik dan membutuhkan, begitupun Bawang Putih juga tidak melupakan perannya sebagai makhluk sosial. Kutipan di atas menunjukkan Bawang Putih yang sedang membantu membawakan tempayan nenek yang tau baju hanyutnya. Hal tersebut sesuai dengan citra perempuan dalam masyarakat sebagai makhluk sosial dalam peranan sosialnya.

(Data M05)

“Bawang Putih selesai memasak lalu menyajikan masakannya itu di meja makan. Setelah itu, ia membersihkan peralatan masak dan menyapu halaman rumah. “*Sungguh rajin anak ini,*” kata nenek Buto Ijo, “*Bila saja aku mempunyai anak seperti Bawang Putih aku sangat bahagia,*”” (Mardiyanto, 2007:20).

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama di mata orang lain adalah sosok yang rajin dan ulet. Bawang Putih yang sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah dengan senang hati membantu Nenek Buto Ijo yang telah menemukan baju hanyutnya untuk memasak dan membersihkan rumah. Bawang Putih melakukan perannya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan.

### **c. Loro Jonggrang dan Bandung Bondowoso**

Loro Jonggrang harus menanggung dilema akan menerima atau menolak pinangan dari Bandung Bondowoso. Ia tidak mau menerima pinangan dari orang yang telah membunuh ayahnya. Di sisi lain, ia tidak bisa menolak secara mentah-mentah karena

takut jika Bandung Bondowoso akan mencelakainya dan juga rakyatnya.

(Data M06)

*“Tuan Putri Loro Jonggrang.”* Kata Patih Prabu Baka, *“pinangan itu hendaknya diterima secara lahir saja. Tetapi, Tuan Putri hendaklah meminta syarat-syarat yang sekiranya Bandung Bondowoso tidak dapat memenuhinya.”* Loro Jonggrang menyetujui usulan tersebut. *“Lalu persyaratan apa Paman yang sekiranya tidak dapat dipenuhi oleh Bandung Bandawasa itu?”* tanya Loro Jonggrang,” (Mardiyanto, 2007:37).

Data di atas menunjukkan Loro Jonggrang sebagai tokoh utama perempuan membutuhkan pendapat dan masukan dari orang lain dalam mengambil keputusan. Tindakan yang dilakukan Loro Jonggrang menggambarkan peranannya sebagai makhluk sosial yang tak dapat lepas dari manusia lain, bahkan dalam pengambilan keputusan, dalam hal ini ia melakukan musyawarah dengan pamannya yang seorang Patih.

(Data M07)

*“Loro Jonggrang kemudian menemui Bandung Bondowoso. Ia berkata bahwa ia mau menerima pinangan Bandung Bondowoso dengan syarat, yaitu dibuatkan seribu arca dan dua buah sumur dalam yang selesai dalam waktu satu malam. Bandung Bondowoso menyanggupi permintaan Loro Jonggrang tersebut,”* (Mardiyanto, 2007:37).

Kutipan data tersebut menggambarkan Loro Jonggrang sebagai makhluk sosial. Loro Jonggrang memiliki hubungan yang bersifat khusus dengan Bandung Bondowoso yang telah meminangnya. Hubungan itu dimulai dari individu dengan individu. Kutipan tersebut menunjukkan keinginan Loro Jonggrang dengan mengajukan persyaratan yang harus dipenuhi oleh Bandung Bondowoso sebelum ia menikahinya. Hal tersebut disanggupi oleh Bandung Bondowoso yang menginginkan Loro Jonggrang untuk menjadi istrinya.

#### **d. Ande-ande Lumut dan Kleting Kuning**

Sebagai putri Kerajaan Kediri, Candra Kirana atau Kleting Kuning disukai oleh banyak orang. Salah satunya Pangeran Kelana Sewanggana yang ingin merebutnya dari Panji Asmarabangun.

(Data M08)

“Panji Asmara Bangun, putra mahkota Kerajaan Jenggala mempunyai tunangan bernama Dewi Candra Kirana, putri Kerajaan Kediri. Tunangan Panji Asmara Bangun tersebut juga dicintai oleh Kelana Sewanggana, Raja Bandarangin,” (Mardiyanto, 2007:46).

Data di atas menunjukkan peran tokoh utama sebagai makhluk sosial. Candra Kirana atau Kleting Kuning memiliki hubungan khusus dengan seorang laki-laki bernama Panji Asmara Bangun yang merupakan tunangannya. Hubungan tersebut dimulai dari individu dengan individu. Selain itu, Candra Kirana juga disukai oleh laki-laki lain yaitu Kelana Sewanggana. Hal tersebut secara implisit menunjukkan bahwa citra Dewi Candra Kirana dalam masyarakat adalah seorang yang berparas cantik dan baik, sehingga banyak orang yang jatuh hati kepadanya.

(Data M09)

“Dewi Candra Kirana menyamar menjadi rakyat biasa dan berganti nama Ragil Kuning. Ia tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan. Mbok Randa Dadapan tidak keberatan asalkan Ragil Kuning mau membantu memasak dan mencuci pakaian,” (Mardiyanto, 2007:48).

Kutipan data di atas menunjukkan tokoh utama Kleting Kuning adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, begitupun dengan Mbok Rondo. Kleting Kuning membutuhkan bantuan Mbok Rondo untuk memberinya tempat tinggal selama penyamaran, dan Mbok Rondo juga meminta timbal balik bantuan dari Kleting Kuning untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan citra perempuan dalam masyarakat sebagai makhluk sosial dalam peranan sosialnya.

(Data M10)

“*Seandainya keempat anak perempuanku semuanya seperti Ragil Kuning betapa senangnya hidupku,*” kata Mbok Randa Dadapan sambil memperhatikan Ragil Kuning yang sedang menyapu halaman rumah,” (Mardiyanto, 2007:48).

Data di atas menunjukkan bahwa Kleting Kuning merupakan sosok perempuan yang dikagumi oleh masyarakat. Sikapnya yang baik, rajin, dan tutur bahasanya yang sopan membuat orang-orang suka kepadanya. Mbok Rondo Dadapan yang ditumpanginya selama penyamaran juga merasa senang dengan kehadirannya.

(Data M11)

“Ragil Kuning kemudian berterus-terang kepada Mbok Rondo Dadapan tentang asal-usulnya. Setelah mendengar penjelasan Ragil Kuning, Mbok Rondo Dadapan menyembah kepada Ragil Kuning,” (Mardiyanto, 2007:49).

(Data M12)

”*Jangan Si Mbok menyembahku. Anggaphlah aku sebagai anakmu sehingga penyamaranku tidak diketahui orang,*” kata Ragil Kuning. Mbok Rondo Dadapan semakin sayung dengan Ragil Kuning. Ragil Kuning pun tetap bekerja seperti biasa. Menyapu, memasak, dan mencuci,” (Mardiyanto, 2007:49).

Kutipan-kutipan data di atas menunjukkan bahwa Kleting Kuning memiliki citra yang baik di masyarakat. Ia dianggap sebagai seorang putri yang jujur, rendah hati, dan disayang oleh masyarakat. Kleting Kuning mau mengakui jatid dirinya kepada Mbok Rondo dengan jujur, Mbok Rondo yang mengetahui itu hendak menyembah, tetapi Kleting Kuning mencegahnya.

(Data M13)

“Kleting Kuning tidak mau dicium Yuyu Kangkang dan Kodok Ijo sehingga ia tidak diseberangkan. Kleting Kuning mengeluarkan senjatanya yang berupa lidi dan memukul air Bengawan Silugangga. Seketika air Bengawan kering dan Kleting Kuning dapat menyeberang. Sampai di Karang Kebagusan ia diterima oleh Ande-ande

Lumut. Ande-ande Lumut dan Kleting Kuning kemudian membuka jati dirinya,” (Mardiyanto, 2007:50-51). Sebagai makhluk sosial, manusia tentu lekat hubungannya dengan norma-norma atau aturan sosial yang berlaku, apalagi perempuan. Perempuan lebih banyak diatur dalam bermasyarakat dan bergaul, kaitannya dengan norma sosial dan kesopanan. Kutipan di atas menunjukkan Kleting Kuning yang menjunjung tinggi etika dan norma kesopanan dalam bergaul dengan lawan jenis. Kleting Kuning menolak untuk dicium oleh Yuyu Kangkang karena menurut norma yang berlaku di masyarakat hal tersebut tidak dibenarkan dalam pergaulan lawan jenis, apalagi tidak memiliki hubungan khusus atau dalam hal ini pernikahan.

## **B. Pembahasan**

Citra perempuan yang terdapat dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* berupa citra diri dan citra sosial perempuan sebagai berikut.

### **1. Citra Diri Perempuan**

#### **a) Citra Perempuan dari Aspek Fisik**

Dari aspek fisik, tokoh-tokoh perempuan dalam cerita tidak dilihat dan digambarkan secara detail melalui bentuk wajah ataupun bentuk tubuh perempuan saja, tetapi dilihat apakah perempuan tersebut dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui. Dapat dilihat dari data (F01), (F03), dan (F07), tokoh Nawangwulan, Istri Patih Sidapeksa, dan Loro Jonggrang secara singkat hanya disebutkan memiliki paras yang cantik, tetapi tidak digambarkan lebih jauh bagaimana definisi cantik yang dimaksud.

Data (F02), (F04), (F05), dan (F06) menunjukkan bahwa perempuan memiliki citra fisik yang sejalan dengan pendapat Sugihastuti (2000:84-85) bahwa perempuan dewasa dapat dikongkretkan memiliki perubahan ciri fisik secara jasmani, seperti mengalami haid/menstruasi, hamil, melahirkan, dan perubahan

fisik lain seperti tumbuhnya bulu di beberapa bagian tubuh, perubahan suara, serta perkawinan yang menandakan secara fisik citra perempuan sebagai wanita dewasa dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori di atas, dapat dijelaskan bahwa data-data memiliki ciri yang sama dengan teori yang ada. Tokoh Nawangwulan dan Istri Patih Sidapeksa menjalani perkawinan dengan suaminya yang kemudian diikuti dengan perubahan fisik lain, yakni mengandung dan melahirkan. Nawangwulan melahirkan seorang putri bernama Nawangsih, dan istri Patih Sidapeksa melahirkan seorang putra yang akhirnya meninggal dunia karena ditenggelamkan mertuanya di sungai.

Dipandang dari aspek feminisme liberal, para tokoh sudah cukup memiliki nalar untuk mengekspresikan diri dalam citra dirinya sebagai perempuan dewasa. Nalar didefinisikan sebagai kemampuan untuk menentukan cara terbaik dalam mencapai tujuan yang diinginkan, untuk mencapai nilai kepuasan diri manusia, (Azis, 2007: 56). Perempuan-perempuan dalam cerita rakyat tersebut memilih tujuan hidupnya sebagai perempuan dewasa untuk menikah, mengandung, dan memiliki anak. Pilihan tersebut tentunya tak lepas dari peran nalar berpikirnya atas pengalaman-pengalaman atau kejadian hidup yang di alami. Dengan pilihan tersebut, perempuan dapat memiliki kepuasan atas pencapaian kodratnya sebagai perempuan dewasa.

#### **b) Citra Perempuan dari Aspek Psikis**

Pada data (P01), (P03), (P05), (P06), (P07), (P08), (P09), (P10), (P11), (P12), (P13), (P14), dan (P15) menunjukkan adanya prinsip feminitas dalam diri tokoh perempuan Nawangwulan, Istri Patih Sidapeksa, Bawang Putih, Loro Jonggrang, dan Kleting Kuning sebagai makhluk psikologis yang berpikir, makhluk psikologis yang berperasaan, dan makhluk psikologis yang dapat beraspirasi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah

dikemukakan oleh Sugihastuti (2000:95), wanita dapat direpresantisakan melalui aspek psikisnya. Perempuan merupakan makhluk psikologis yang dapat berpikir, berperasaan, dan beraspirasi.

Dalam pandangan feminisme liberal, beberapa tokoh wanita dalam cerita rakyat di atas telah mendobrak sistem sosial yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang tak bebas. Bentuk kepatuhan perempuan terhadap perintah laki-laki dalam rumah tangga yang menjadi protes feminis liberal (Azis, 2007: 58) sudah di tinggalkan oleh tokoh Nawangwulan dalam cerita Joko Tarub. Saat Nawangwulan menemukan selendangnya yang disembunyikan Joko Tarub, ia memilih kembali ke kahyangan dan tidak menghiraukan larangan Joko Tarub. Hal tersebut merupakan bentuk kekesalan dan kekecewaan Nawangwulan karena merasa telah dibohongi oleh Joko Tarub.

Sistem batasan bahwa perempuan harus menuruti laki-laki juga telah diabaikan oleh dua tokoh perempuan lain, Loro Jonggrang dan Kleting Kuning. Loro Jonggrang tidak serta merta patuh dan mengabdikan keinginan Bandung Bondowoso untuk menjadikannya istri. Loro Jonggrang yang tidak menyukai Bandung itu memberikan syarat yang berat dan berharap Bandung Bondowoso tidak dapat melakukannya. Dalam kasus tersebut, Loro Jonggrang telah berani keluar dari batasan sosial bahwa perempuan harus menuruti semua kemauan laki-laki. Terlebih lagi laki-laki tersebut memiliki pangkat dan kekuasaan. Dengan mengajukan syarat itu, Loro Jonggrang juga telah menggunakan hak individunya untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, tanpa merampas hak orang lain (Azis, 2007:56).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Kleting Kuning dalam cerita Ande-ande Lumut. Kleting Kuning tidak mau menuruti keinginan Kelana Sewanggana yang menyamar menjadi Yuyu

Kangkang. Yuyu Kangkang mau menyebrangkan Kleting Kuning asalkan Kleting Kuning mau dicium. Kleting Kuning dengan tegas menolak permintaan itu. Dalam kasus ini, Kleting Kuning berani mendobrak sistem sosial tentang anggapan wanita menjadi objek seksual pemuas nafsu. Kleting Kuning menyuarkan haknya sebagai wanita untuk menolak sesuatu yang tidak ia inginkan dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan feminisme liberal yang ingin menciptakan ruang bagi wanita untuk mengartikulasikan kepentingan, hak, dan apa saja yang berkaitan dengan apa yang mereka butuhkan (Azis, 2007: 58).

## **2. Citra Sosial Perempuan**

### **a) Citra Perempuan dalam Keluarga**

Pada data (K01), (K02), (K03), (K04), (K05), (K07), (K08), (K09), (K10), (K11), (K12), (K13), dan (K14) menunjukkan citra tokoh-tokoh utama perempuan dalam keluarga pada buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. Data tersebut juga didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugihastuti (2000:122) tentang citra perempuan dalam keluarga merupakan peranannya sebagai perempuan dewasa, seorang istri, seorang ibu rumah tangga, dan sebagai anggota keluarga lainnya. Tokoh-tokoh tersebut menjalankan kegiatan-kegiatan domestik kerumahtanggaan, seperti memasak, menyapu, mencuci, dan mengurus keluarga.

Dalam konteks citra sosial di keluarga, perempuan dalam cerita rakyat tersebut masih memiliki rintangan berupa penentangan dan penolakan. Seperti contoh cerita “Asal Mula Banyuwangi”, tokoh istri Patih Sidapeksa harus mendapat penentangan dari suaminya, Patih Sidapeksa. Padahal, dalam beberapa konteks, wanita harus dilindungi. Konteks yang dimaksud di sini adalah konteks sosial budaya, dimana struktur sosial dan pusran budaya yang membawa nilai tidak bagus tersebut yang menyebabkan perempuan berada di bawah laki-laki (Azis, 2007:



65). Patih Sidapeksa yang terbetuk dalam kontruksi sosial budaya di atas, ditambah hasutan dari sang ibu, mengakibatkan istrinya harus meregang nyawa untuk membuktikan kebenaran dan kepatuhannya kepada suami.

Selain itu, tokoh antifeminis bukan hanya digambarkan oleh sosok laki-laki, melainkan sosok perempuan juga. Sikap antifeminis sesama perempuan ini ditunjukkan oleh ibu dan saudara tiri Bawang Putih. Dalam keluarganya, Bawang Putih yang mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga, jika ia melakukan kesalahan, ia akan dieberi hukuman. Tak jarang ia dipukuli dan tidak diberi makan. Perlakuan-perlakuan tersebut menempatkan Bawang Putih seperti seorang budak yang tidak bisa bebas untuk melakukan sesuatu. Penuh dengan aturan dan tekanan. Padahal perempuan sesungguhnya bukan lagi budak yang harus disingkirkan dari realitas sosial, perempuan tidak bisa lagi dianggap sebagai kekuatan yang menyabalkan, perempuan harusnya dapat menjadi pendorong perubahan sosial dalam masyarakat, (Azis, 2007: 65).

#### **b) Citra Perempuan dalam Masyarakat**

Berdasarkan kutipan data (M01) sampai data (M13) menunjukkan adanya prinsip feminitas yang ditunjukkan melalui aspirasi feminisme dengan keputusan-keputusan dan tindakan yang diambil oleh tokoh-tokoh perempuan pada buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* dalam hubungannya dengan individu, kelompok, atau masyarakat luas. Tindakan-tindakan tersebut seperti Candra Kirana yang rela menyamar menjadi rakyat biasa untuk melindungi rakyatnya dari peperangan dan strategi Loro Jonggrang untuk mengelabui Bandung Bondowoso. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil keputusan dan menyuarakan aspirasi yang menurutnya baik untuk dirinya, tanpa ada kontrol atau campur tangan laki-laki. Perempuan

dalam cerita rakyat dapat menggunakan nalarnya untuk menentukan sesuatu yang mereka butuhkan.

Posisi otonom perempuan sebagai kelas sosial masyarakat akan berada bersama-sama dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Perempuan sebagai makhluk sosial memiliki kehendak otonom bagi perubahan masyarakat (Azis, 2007: 72). Hal tersebut dicerminkan pada adegan Candra Kirana yang menyamar menjadi rakyat biasa dan berganti nama menjadi Kleting Kuning untuk menghindari penyerangan Kelana Sewanggana yang akan membuat rakyatnya menderita. Apa yang Candra Kirana lakukan merupakan hak otonomnya untuk bisa melindungi rakyat, meskipun ia harus mengorbankan dirinya.

Dalam cerita Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang, Loro Jonggrang mengutarakan syarat kepada Bandung Bondowoso yang ingin meminangnya. Hal tersebut sejalan dengan teori bahwa kesetaraan perempuan di berbagai dimensi, serta kemampuannya melakukan kehendak-kehendak artikulatif, merupakan kemampuan seorang perempuan untuk melakukan proses sosial dalam masyarakat (Azis, 2007: 68). Kemampuan perempuan tersebut yang menjadikan gerakan feminis liberal untuk lebih mendorong perubahan menjadi lebih artikulatif dan akomodatif terhadap perempuan. Pengutaraan keinginan perempuan dalam cerita rakyat di atas, mencerminkan perempuan yang mampu melakukan kehendaknya secara artikulatif. Apa yang menjadi kehendak atau keinginannya, dapat tersampaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut. Citra perempuan yang terdapat dalam buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* terbitan Pusat Bahasa adalah citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan diwujudkan secara fisik dan psikis. Citra diri perempuan secara fisik digambarkan oleh tokoh wanita yaitu Nawangwulan, Istri Patih Sidapeksa, Bawang Putih, Loro Jonggrang, dan Kleting Kuning sebagai perempuan dewasa yang berparas cantik, mengalami masa kehamilan, melahirkan, menyusui, dan merawat anak. Dalam citra diri perempuan secara fisik, perempuan mampu menggunakan nalarnya untuk memilih apa yang diinginkan, keinginan yang baik atau tidak bagi perempuan. Hal tersebut sesuai dengan teori feminis liberal yang menggunakan nalar sebagai individu manusia untuk landasan dan patokan dalam mengambil keputusan.

Citra diri perempuan secara psikis ditunjukkan oleh tokoh-tokoh wanita di atas sebagai makhluk psikologis yang berperasaan. Mereka dapat merasakan sedih, haru, bahagia, dan takut secara berganti-ganti, sesuai dengan masalah dan keadaan yang sedang tokoh perempuan itu hadapi. Seperti saat Nawangwulan yang sedih karena tidak dapat kembali ke Kayangan dan Bawang Putih yang sedih karena teringat akan kedua orang tuanya yang sudah meninggal dan nasibnya tinggal bersama ibu tiri. Selain makhluk berperasaan, perempuan dalam cerita juga digambarkan sebagai makhluk yang dapat berpikir dan berambisi. Seperti saat Loro Jonggrang mengutarakan syarat kepada Bandung Bondowoso yang ingin meminangnya, juga ketika Kleting Kuning berani bantuan Yuyu Kangkang yang mau menciumnya. Dalam citra psikisnya, perempuan dalam cerita rakyat Jawa mampu mendobrak sistem sosial tentang perempuan yang harus patuh

terhadap suami atau laki-laki. Perempuan dalam cerita rakyat Jawa juga mampu menggunakan hak otonomnya sebagai perempuan yang bebas.

Secara sosial perempuan tidak berbeda dengan laki-laki, perempuan dicitrakan sebagai sosok yang erat kaitannya dengan norma dan sistem yang berlaku di masyarakat, sehingga perempuan memiliki peran dan kedudukan di dalamnya, baik dalam keluarga atau dalam masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga ditunjukkan oleh semua tokoh yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Peran tersebut sebagai salah satu anggota keluarga, sebagai anak kandung, anak tiri, istri, ibu, keponakan, dan sebagai perempuan yang dewasa dalam anggota keluarga. Dalam keluarga, beberapa perempuan dalam cerita rakyat masih mengalami penentangan atau penolakan oleh orang-orang antifeminis.

Citra perempuan dalam masyarakat ditunjukkan oleh tokoh perempuan seperti Bawang Putih, Loro Jonggrang, dan Kleting Kuning. Citra yang mereka bangun merupakan bentuk dari tindakan yang mereka lakukan. Dalam citranya di masyarakat, perempuan dalam cerita rakyat Jawa mampu menggunakan kehendak otonomnya dalam proses perubahan di masyarakat. Selain itu, perempuan dalam cerita rakyat Jawa juga mampu mengutarakan kehendak-kehendaknya secara artikulatif.

## **B. Saran**

Saran yang ingin disampaikan oleh penulis kepada para pembaca penelitian “Citra Perempuan dalam Buku *Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa: Kajian Feminsime*” dengan menggunakan kajian feminisme liberal adalah sebagai motivasi dan referensi dalam penelitian karya sastra Indonesia. Setelah melakukan penelitian ini diharapkan ada penelitian-penelitian baru yang sejenis sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan Indonesia khususnya dalam karya sastra beraliran feminis. Selain itu, pembaca yang nantinya akan menjadi orang tua dapat mengajarkan apa yang ada dalam hasil penelitian ini kepada anaknya. Hal tersebut dilakukan agar struktur sosial yang mengekang para wanita tidak tertanam sejak dini kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

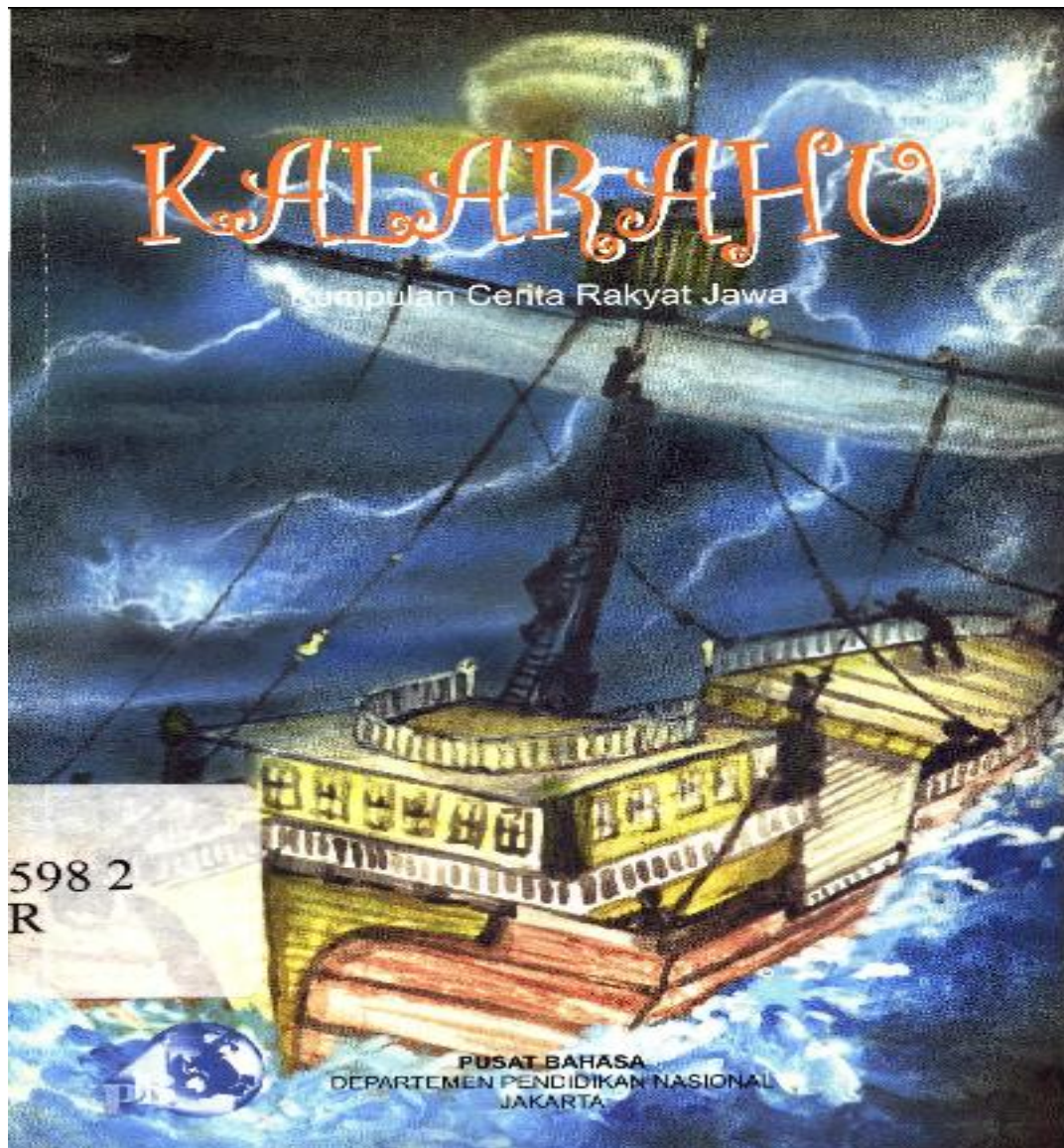
- Adelin, Fadila. 2016. "10 Standar Kecantikan Wanita Indonesia Zaman Dulu, Tanpa Sulam Alis!". <https://m.brilio.net/cewek/10-standar-kecantikan-wanita-indonesia-zaman-dulu-tanpa-sulam-alis-1608023.html>. Artikel. Diakses 13 Juli 2022.
- Alaini, Nining Nur. 2013. "Cerita Rakyat *Putri Mandalika* sebagai Sarana Pewarisan Budaya dan *Local Genius Sasak*" dalam Endraswara, Suwardi. *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Azis, Asmaeny. 2007. *Feminsime Profetik*. Yogyakarta: Kreasi Kencana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husna dan Nurelide. 2018. "Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Kerajaan Mursala Legenda Putri Runduk". <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/medanmakna/article/view/2277>. Artikel Jurnal. Diakses tanggal 29 Mei 2022.
- Ihsan, Nur. 2018. "Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat *Basse Pannawa-nawa Ri Galesong*". [http://digilib.unhas.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/ZDkxMTliMTU2YmQzYzQ0MmY0NTM3MDhiZjk2NjE4NDhjZWlzMmQxYw==.pdf](http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZDkxMTliMTU2YmQzYzQ0MmY0NTM3MDhiZjk2NjE4NDhjZWlzMmQxYw==.pdf). Skripsi. Diakses tanggal 29 Mei 2022.
- Islahudin, dkk. 2021. "Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis". <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/8798>. Artikel Jurnal. Diakses tanggal 29 Mei 2022.
- Kalarahu, Kumpulan Cerita Rakyat Jawa*. 2007. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Naibaho, Jonner P dan Ferdian, Oky. 2018. “Kajian Feminisme dalam Cerita Rakyat Si Boru Naitang”. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kjb/article/view/10842/10011>. Artikel Jurnal. Diakses tanggal 30 Mei 2022.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rueda, Marisa, dkk. 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Saputro, Mohammad Angga. 2020. *Pemahaman Perkembangan Teori Sastra*. Klaten: Lakeisha.
- Solopos.com*. 2020. Ada 945 Cerita Rakyat di Indonesia, Terbanyak Papua. <https://www.solopos.com/ada-945-cerita-rakyat-di-indonesia-terbanyak-papua-1097911>. Artikel. Diakses tanggal 18 April 2022.
- Stanton, Robert. 2019. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1998. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita, Prespektif Sajak-Sajak Teori Heraty*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Udasmoro, Wening. 2012. *Buku Ajar Pengkajian Sastra: Bagaimana Meneliti Sastra? Mencermati metodologi dasar dalam penelitian sastra*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Qur’ani, Hidayah Budi. 2021. “Citra Tokoh Perempuan dalam Cerita Rakyat Jawa Timur”. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/1468>. Artikel Jurnal. Diakses tanggal 29 Mei 2022.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

Sampul Buku *Kalarahu*, *Kumpulan Cerita Rakyat Jawa* terbitan Pusat Bahasa, Dinas Pendidikan Nasional, Jakarta.



Gambar 2. Sampul Buku

## Lampiran 2

### FORMULIR DATA PENELITIAN

No	Judul Cerita	Tokoh Perempuan	Penggambaran Fisik	Kode Data
1	Jaka Tarub dan Nawangwulan	Nawangwulan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. ... ada tujuh perempuan yang cantik sedang mandi dan bersenda-gurau.</li><li>2. Akhirnya, Jaka Tarub dan Nawangwulan menikah. Setahun kemudian mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. F01</li><li>2. F02</li></ol>
2	Asal Mula Nama Banyuwangi	Istri Patih Sidapeksa	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Patih Sidapeksa kawin dengan seorang perempuan dari rakyat biasa. Wajah perempuan itu sangat cantik dan perilakunya baik.</li><li>2. Patih Sidapeksa menerima titah Raja Sindureja meskipun ia harus meninggalkan istrinya yang tengah hamil tua.</li><li>3. Lima belas hari setelah Patih Sidapeksa pergi ke Gunung Ijen, istrinya melahirkan bayi laki-laki.</li><li>4. Istri Patih Sidapeksa sangat sedih karena</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. F03</li><li>2. F04</li><li>3. F05</li><li>4. F06</li></ol>



			anaknya hilang. Ia terus berusaha mencari anaknya ke berbagai tempat. Akan tetapi, ia tidak menemukan anaknya. Istri Patih Sidapeksa akhirnya jatuh sakit.	
3	Bawang Putih dan Bawang Merah	Bawang Putih	-	-
4	Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang	Loro Jonggrang	1. Pada zaman dahulu Kerajaan Prambanan di perintah oleh seseorang raja raksasa bernama Prabu Baka. Raja itu mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Loro Jonggrang.	1. F07
5	Ande-Ande Lumut dan Kleting Kuning	Candra Kirana/Kleting Kuning	-	-

No	Judul Cerita	Tokoh Perempuan	Penggambaran Psikis (sikap dan tindakan yang dilakukan)	Kode Data
1	Jaka Tarub dan Nawangwulan	Nawangwulan	1. Nawangwulan mulai menggigil kedinginan dan dicekam kesedihan yang sangat mendalam. Air	1. P01 2. P02

			<p>matanya pun jatuh membasahi pipinya. Ia ketakutan kerana tiba-tiba ada orang berdiri di tepi telaga.</p> <p>2. Nawangwulan berkata dalam hati, “Mungkin benar kata orang ini. Aku telah ditakdirkan Dewata untuk tinggal di bumi ini”.</p>	
2	Asal Mula Nama Banyuwangi	Istri Patih Sidapeksa	<p>1. Istri Patih Sidapeksa sangat sedih karena anaknya hilang. Ia terus berusaha mencari anaknya ke berbagai tempat. Akan tetapi, ia tidak menemukan anaknya. Istri Patih Sidapeksa akhirnya jatuh sakit.</p> <p>2. “Kakanda Sidapeksa, aku tidak membunuh anak kita”, kata istri Patih Sidapeksa lembut, “Bawalah aku ke pinggir sungai aku akan terjun ke dalam sungai. Jika air sungai berbau harum, itu tandanya aku tidak bersalah.”</p>	<p>1. P03</p> <p>2. P04</p>
3	Bawang Putih dan Bawang	Bawang Putih	<p>1. Mbok Rondo Dadapan sangat memanjakan Bawang</p>	<p>1. P05</p> <p>2. P06</p>

	Merah		<p>Merah, sedangkan Bawang Putih diperlakukan kejam. Semua pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan menyapu dibebankan pada Bawang Putih. Jika melakukan kesalahan sedikit saja, Bawang Putih diberi hukuman berat.</p> <p>2. Bawang Putih ketakutan. Ia segera menuju ke sungai hendak mencari baju yang hanyut. Ia lalu menyusuri sungai itu dengan mengikuti arus sungai. Sepanjang jalan, air mata Bawang Putih menetes membasahi pipinya.</p> <p>3. Laki-laki yang sedang memancing itu ternyata juga tidak melihat baju hanyut. Bawang putih mulai lapar dan putus asa. Dengan Langkah gontai, ia terus berjalan dan menyusuri sungai sampai di tepi hutan.</p> <p>4. Semalaman Bawang Putih ketakutan dan tidak dapat tidur. Ia takut kalau-kalau Kakek Buto Ijo memangsanya. Ketika</p>	<p>3. P07 4. P08 5. P09</p>
--	-------	--	--	-------------------------------------

			<p>Kakek Buto Ijo pulang, jantung Bawang Putih berdetak lebih kencang.</p> <p>5. Bawang Putih sangat senang. Ia berlari-lari kecil menuju ke rumahnya.</p>	
4	Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang	Loro Jonggrang	<p>1. Raja Pengging kemudian mengizinkan Bandung Bondowoso menempati istana Prambanan. Bandung Bondowoso tertarik pada Loro Jonggrang, Putri Raja Baka. Loro Jonggrang bingung, menerima atau menolak pinangan Bandung Bondowoso tersebut.</p> <p>2. Mereka menjadi bingung. Sang Patih berugumam, “Wah, Bandung Bondowoso pasti dapat menyelesaikan pekerjaannya dalam satu malam saja.” ”Iya, Paman, bagaimana kalau Bandung Bondowoso benar-benar dapat menyelesaikan pekerjaannya itu dalam waktu satu malam?” tanya Loro Jonggrang cemas.</p>	<p>1. P10</p> <p>2. P11</p>
5	Ande-Ande Lumut dan	Candra Kirana/Kleting	<p>1. Panji Asmara Bangun, putra mahkota Kerajaan Jenggala</p>	<p>1. P12</p> <p>2. P13</p>

	Kleting Kuning	Kuning	<p>mempunyai tunangan bernama Dewi Candra Kirana, putri Raja Kediri. Tunanga Panji Asmara Bangun itu juga dicintai oleh Kelana Sewanggana, Raja Bandarangin. Kelana Sewanggana ingin melamar Dewi Candra Kirana. Jika lamarannya ditolak ia akan menyerang Kerajaan Kediri. Raja Kediri tahu bahwa jika Kerajaan Bandarangin menyerang Kerajaan Kediri, rakyat pasti akan menjadi korban. Raja Kediri tidak menginginkan hal itu. Baginda lalu memanggil putri tunggalnya.</p> <p>2. Mbok Rondo Dadapan sangat senang pada Ragil Kuning karena ia rajin bekerja dan tidak pernah mengeluh.</p> <p>3. “Tingkah laku Ragil Kuning sangat sopan dan budi bahasanya sangat halus. Mungkinkah Ragil Kunig bukan dari rakyat kebanyakan?”</p> <p>4. Ragil Kuning kemudian</p>	<p>3. P14 4. P15 5. P16</p>
--	-------------------	--------	---	-------------------------------------

			<p>berterus-terang kepada Mbok Rondo Dadapan tentang asal usulnya. Setelah mendengar penjelasan Ragil Kuning, Mbok Rondo Dadapan menyembah kepada Ragil kuning. “Jangan Si Mbok menyembahku. Anggaplah aku sebagai anakmu sehingga penyamaranku tidak diketahui orang,” kata Ragil Kuning.</p> <p>5. Kleting Kuning tidak mau dicium oleh Yuyu Kangkang dan Kodok Ijo sehingga ia tidak diseberangkan. Kleting Kuning mengeluarkan senjatanya yang berupa lidi dan memukul air Bengawan Silugangga. Seketika air Bengawan kering dan Kleting dapat menyebrang. Sampai di Karang Kebagusan ia diterima oleh Ande-ande Lumut. Ande-ande Lumut dan Kleting Kuning kemudia membuka jati dirinya.</p>	
--	--	--	--	--

No	Judul Cerita	Tokoh Perempuan	Peran dan Kedudukannya			
			Dalam	Kode	Dalam	Kode

		<b>n</b>	<b>Keluarga</b>	<b>Data</b>	<b>Masyarakat</b>	<b>Data</b>
1	Jaka Tarub dan Nawangwulan	Nawangwulan	<p>1. Akhirnya, Jaka Tarub dan Nawangwulan menikah. Setahun kemudian mereka dikaruniai seorang putri yang diberi nama Nawangsih .</p> <p>2. Pada suatu hari Nawangwulan sedang menanak nasi. Ia ingin pergi ke sungai. Ia kemudian memanggil suaminya, “Kakanda</p>	<p>1. K01</p> <p>2. K02</p>	-	-

			Jaka Tarub, tungguilah api ini. Tetapi, jangan sekali-kali Kakanda membuka tutup kukusan ini.”			
2	Asal Mula Nama Banyuwangi	Istri Patih Sidapeksa	1. Patih Sidapeksa kawin dengan seorang perempuan dari rakyat biasa. Wajah perempuan itu sangat cantik dan perilakunya baik. Patih Sidapeksa sangat menyayan	1. K03 2. K04 3. K05 4. K06	1. Sebaliknya, Ibu Patih Sidapeksa membenci menantunya karena menantunya berasal dari kasta rendah. Ibu Patih Sidapeksa	1. M01 2. M02



			<p>gi istrinya.</p> <p>2. Sebaliknya, Ibu Patih Sidapeksa membenci menantunya karena menantunya berasal dari kasta rendah. Ibu Patih Sidapeksa berupaya hendak memisahkan Patih Sidapeksa dengan istrinya.</p> <p>3. Istri Patih Sidapeksa sangat sedih karena anaknya hilang. Ia terus berusaha mencari</p>		<p>berupaya hendak memisahkan Patih Sidapeksa dengan istrinya.</p> <p>2. “Kakanda Sidapaks, aku tidak membunuh anak kita,” kata istri Patih Sidapeksa lembut, “Bawalah aku ke pinggir sungai aku akan terjun ke dalam sungai. Jika air sungai berbau</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			<p>anaknya ke berbagai tempat. Akan tetapi, ia tidak menemukan anaknya. Istri Patih Sidapeksa akhirnya jatuh sakit.</p> <p>4. “Kakanda Sidapaksa, aku tidak membunuh anak kita,” kata istri Patih Sidapeksa lembut, “Bawalah aku ke pinggir sungai aku akan terjun ke dalam sungai. Jika air sungai berbau</p>		<p>harum itu tandanya aku tidak bersalah.”</p>	
--	--	--	--	--	--	--

			harum itu tandanya aku tidak bersalah.”			
3	Bawang Putih dan Bawang Merah	Bawang Putih	1. Di Desa Dadapan ada seorang janda bernama Mbok Rondo Dadapan. Ia mempunyai dua orang anak perempuan, satu anak kandung bernama Bawang Merah dan satu anak tiri bernama Bawang Putih.	1. K07 2. K08 3. K09	1. Bawang Putih berjumpa dengan seorang laki-laki setengah baya yang sedang memandikan kuda. Ia berhenti dan baertanya kepada orang itu, “Paman! Paman! Apakah Paman melihat sebuah baju yang hanyut?”	1. M 03 2. M 04 3. M 05

			<p>2. Mbok Rondo Dadapan sangat memanjakan Bawang Merah, sedangkan Bawang Putih diperlakukan kejam. Semua pekerjaan rumah, seperti mencuci, memasak, dan menyapu dibebankan pada Bawang Putih.</p> <p>3. “Seandainya ayah dan ibuku masih</p>		<p>2. Bawang Putih sangat girang mendengar jawaban itu. Ia segera mengambil tempayan di samping Nenek itu, lalu diisi air. “Nek, biarlah tempayan ini nanti aku yang bawa,” kata Bawang Putih.</p> <p>3. Bawang Putih selesai memasak</p>
--	--	--	---	--	---

			<p>hidup tentu aku tidak akan menderita begini. Mungkin semua ini sudah menjadi kehendak Tuhan yang Mahakuas a. Aku harus tabah menghada pisemua cobaan ini. Semoga Tuhan selalu melindun giku,” gumam Bawang Putih.</p>		<p>lalu menyajik an masakan nya itu di meja makan. Setelah itu, ia membersi hkan peralatan masak dan menyapu halaman rumah. “Sunggu h rajin anak ini,” kata nenek Buto Ijo, “Bila saja aku mempun yai anak seperti Bawang Putih aku sangat</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					bahagia.”	
4	Bandung Bondowoso dan Loro Jonggrang	Loro Jonggrang	<p>1. Pada zaman dahulu, Kerajaan Prambanan di perintah oleh seorang raja raksasa bernama Prabu Baka. Raja itu mempunyai seorang putri yang sangat cantik bernama Loro Jonggrang .</p> <p>2. Sang Patih bergumam, “Wah, Bandung</p>	<p>1. K10</p> <p>2. K11</p>	<p>1. “Tuan Putri Loro Jonggrang.” Kata Patih Prabu Baka, “pinangannya itu hendaknya diterima secara lahir saja. Tetapi, Tuan Putri hendaklah memintanya syarat-syarat yang sekiranya Bandung Bondowoso tidak dapat</p>	<p>1. M 06</p> <p>2. M 07</p>

			<p>Bondowo so pasti dapat menyelesaikan pekerjaan nya dalam satu malam saja.”</p> <p>“Iya, Paman, bagaimana a kalau Bandung Bondowo so benar-benar dapat menyelesaikan pekerjaan nya itu dalam satu malam?”</p> <p>tanya Loro Jonggrang cemas.</p>		<p>memenuhi nya.”</p> <p>Loro Jonggrang menyetujui usulan tersebut.</p> <p>“Lalu persyaratan apa Paman yang sekiranya tidak dapat dipenuhi oleh Bandung Bandawasa itu?”</p> <p>tanya Loro Jonggrang.</p> <p>2. Loro Jonggrang kemudian menemui</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>Bandung Bondowo so. Ia berkata bahwa ia mau menerima pinangan Bandung Bondowo so dengan syarat, yaitu dibuatkan seribu arca dan dua buah sumur dalam yang selesai dalam waktu satu malam.</p> <p>Bandung Bondowo so menyang</p>	
--	--	--	--	--	--	--



					gupi permi nta an Loro Jonggran g tersebut.	
5	Ande- Ande Lumut dan Kleting Kuning	Candra Kirana/Kle ting Kuning	1. “Putriku, Candra Kirana, engkau telah mengetah ui niat jahat Raja Kelana Sewangga na. Oleh karena itu, segeralah engkau meninggal kan istana Kediri. Menyama rlah sebagai rakyat jelata sehingga engkau	1. K12 2. K13 3. K14	1. Panji Asmara Bangun, putra mahkota Kerajaan Jenggala mempun yai tunangan bernama Dewi Candra Kirana, putri Kerajaan Kediri. Tunanga n Panji Asmara Bangun tersebut juga dicintai	1. M 08 2. M 09 3. M 10 4. M 11 5. M 12 6. M 13

			<p>tak dikenali oleh mata-mata dari Kerajaan Bandaringan,” kata Raja Kediri sedih.</p> <p>2. Permaisuri berkata sambil membelai rambut putrinya, “Ibu juga akan selalu berdoa bersama ayahmu. Semoga engkau selalu mendapat perlindungan dari Tuhan.”</p>		<p>oleh Kelana Sewangana, Raja Bandaringan.</p> <p>2. Dewi Candra Kirana menyamar menjadi rakyat biasa dan berganti nama Rgil Kuning. Ia tinggal di rumah Mbok Randa Dadapan. Mbok Randa Dadapan tidak keberatan asalkan Ragil Kuning</p>	
--	--	--	---	--	---	--

			<p>3. Panji Asmara Bangun dan Candra Kirana kembali ke Kediri. Mereka kemudian dinikahkan dengan pesta yang sangat meriah.</p>		<p>mau membantu memasak dan mencuci pakaian.</p> <p>3. “Seandainya keempat anak perempuanku semuanya seperti Ragil Kuning betapa senangnyaku hidupku,” kata Mbok Randa Dadapan sambil memperhatikan Ragil Kuning</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>yang sedang menyapu halaman rumah.</p> <p>4. Ragil Kuning kemudian berterusterang kepada Mbok Rondo Dadapan tentang asal-usulnya. Setelah mendengar penjelasan Ragil Kuning, Mbok Rondo Dadapan menyembah kepada</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>Ragil Kuning..</p> <p>5. “Jangan Si Mbok menyem bahku. Anggapla h aku sebagai anakmu sehingga penyama ranku tidak diketahui orang,” kata Ragil Kuning. Mbok Rondo Dadapan semakin saying dengan Ragil Kuning. Ragil Kuning pun tetap</p>	
--	--	--	--	--	---	--

					<p>bekerja seperti biasa. Menyapu, memasak, dan mencuci.</p> <p>6. Kleting Kuning tidak mau dicium Yuyu Kangkan g dan Kodok Ijo sehingga ia tidak diseberangkan. Kleting Kuning mengeluarkan senjatanya yang berupa lidi dan</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					<p>memukul air Bengawan Silugangga. Seketika air Bengawan kering dan Kleting Kuning dapat menyeberang. Sampai di Karang Kebaguan ia diterima oleh Ande-ande Lumut. Ande-ande Lumut dan Kleting</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					Kuning kemudia n membuk a jatidiriny a.	
--	--	--	--	--	---	--






Lampiran 3  
Rekapitulasi Pembimbingan




PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG  
Jalan Gajah Raya No. 40 Semarang  
Telepon: (024) 8316377, Faksimile 8448217

REKAPITULASI PROSES PEMBIMBINGAN  
JUDUL DAN PROPOSAL SKRIPSI

NO	TGL, BLN, TAHUN	KEGIATAN	PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	21/Ok/21	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I ( <del>disetujui/perbaiki</del> *) <u>perbaiki</u>		X
2	21/Ok/21	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II ( <del>disetujui/perbaiki</del> *) <u>perbaiki</u>	X	
3	8/Nov/21	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing I ( <del>disetujui/perbaiki</del> *)		X
4	9/Nov/21	Usulan topik/Judul skripsi ke pembimbing II ( <del>disetujui/perbaiki</del> *)	X	
5	2/Jan/22	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I ( <del>disetujui/perbaiki</del> *)		X
6	2/Jan/22	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II ( <del>disetujui/perbaiki</del> *)	X	
7	3/Jan/22	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing I ( <del>disetujui/perbaiki</del> *)		X
8	4/Jan/22	Pengajuan Proposal Skripsi ke pembimbing II ( <del>disetujui/perbaiki</del> *)	X	
9	20/Jan/22	Pengajuan Bab 1,2,3 ke pembimbing I ( <del>disetujui/perbaiki</del> *)		X
10	20/Jan/22	Pengajuan Bab 1,2,3 ke pembimbing II ( <del>disetujui/perbaiki</del> *)	X	
11	21/Jan/22	Pengajuan Bab 1,2,3 ke pembimbing I ( <del>disetujui/perbaiki</del> *)		X


12	23 Juni/22	Pengajian Bab 1,2,3 ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *).....	x	
13	19 Juli/22	Pengajian Bab 4 dan 5 ke pembimbing I (disetujui/perbaiki) *).....		x
14	19 Juli/22	Pengajian Bab 4 dan 5 ke pembimbing II (disetujui/perbaiki) *).....	x	

\*) coret yang tidak perlu  
Mengetahui,  
Pembimbing I

  
Muhajir, S.Pd., M. Hum.  
NPP 078101185

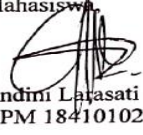
Jadwal Rutin Pembimbingan  
hari : .....Pukul.....  
hari : .....Pukul.....  
di ruang dosen PBSI

Mengetahui,  
Pembimbing II

  
Setia Naka Andrian, S.Pd., M.Pd.  
NPP 158901483

Jadwal Rutin Pembimbingan  
hari : .....Pukul.....  
hari : .....Pukul.....  
di ruang dosen PBSI

Semarang, 27 Oktober 2021  
Mahasiswa

  
Andini Larasati  
NPM 18410102

**Lampiran 4**  
Lembar Keaslian Tulisan

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andini Larasati  
NPM : 18410102  
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri; bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Semarang, Juli 2022

Pembuat pernyataan,



Andini Larasati

NPM 18410102



Lampiran 5  
Pengajuan Sidang Skripsi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

**PENGAJUAN UJIAN SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

N a m a : Andini Larasati

N P M : 10910102

Jurusan : 1. Pend. Bahasa Inggris  
②. Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
3. Pend. Bahasa dan Sastra Daerah

Tema Skripsi :

Citra Perempuan Dalam Buku Kalaraha,  
Kumpulan Cerita Rakyat Jawa Terbitan  
Pusat Pendidikan Nasional: Kajian Feminisme.

Untuk dilaksanakan pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 3 Agustus 2022

W a k t u : 10.15 - 11.15 WIB

Ruang : A. 309

Adapun sebagai penguji :

1. Penguji I : Muhajir, S.Pd., M.Hum.
2. Penguji II : Dr. Siti Farimah, S.S., M.Pd.
3. Penguji III : Azzah Nayla, S.Pd., M.Pd.

Menyetujui,  
Ketua Program Studi,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
NPP 110701358

Semarang,

Yang mengajukan,

Andini Larasati  
NPM 10910102

## Lampiran 6

### Berita Acara Sidang



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
**UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**  
Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia. Telp. (024) 8448217, 8316377  
Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

### BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Rabu 03 Agustus 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Asropah, M.Pd.  
Jabatan : Ketua
2. Nama : Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.  
Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Muhajir, S.Pd., M.Hum  
Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Dr. Siti Fatimah, S.S., M.Pd  
Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Azzah Nayla, M.Pd  
Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama : Andini Larasati Fakultas : FPBS  
N.P.M : 18410102 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Pendidikan : Strata 1

Judul Skripsi :

CITRA PEREMPUAN DALAM BUKU KALARAHU, KUMPULAN CERITA RAKYAT JAWA TERBITAN PUSAT  
PENDIDIKAN NASIONAL: KAJIAN FEMINISME

Nilai : 87,3 (A)

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

Dr. Asropah, M.Pd.

Sekretaris,

Eva Ardiana Indrariansi, S.S., M.Hum.

Penguji I,

Muhajir, S.Pd., M.Hum

Penguji II,

Dr. Siti Fatimah, S.S., M.Pd

Penguji III,

Azzah Nayla, M.Pd

Mengetahui,  
Dekan,  
  
Dr. Asropah, M.Pd.  
NPP/NIP 936601104